

ISSN 0125 - 9016

Harga Rp. 1.300,-

majalah sastra nomor 7 tahun XXIV Juli 1990

HORISON

Sajak - Sajak
GOENAWAN MOHAMAD



GENDUT RIYANTO '90

POTRET ITU,
GELAS ITU,
PAKAIAN ITU
BUDI DARMA

BUKU ANTIK YANG SUDAH LANGKA
Persediaan sangat terbatas



LUKISAN-LUKISAN dan
PATUNG-PATUNG KOLEKSI
BUNG KARNO

edisi standar (lima jilid)

Rp 400.000,00

Suatu team ahli ditunjuk untuk menyusun buku ini yang terdiri dari lima jilid. Jilid I sampai dengan jilid IV diisi 100 reproduksi lukisan-lukisan yang terpilih, karya seniman terkenal luar dan dalam negeri. Sedangkan jilid V berisi 167 reproduksi patung-patung dan porselen yang serba indah

*Buku - buku
 dan tentang
 Bung Karno*

Amanat Proklamasi, PRESIDEN SUKARNO, Kumpulan pidato pada peringatan Proklamasi.

- Jilid I (1945-1950), Cet. I-1985, 122 hlm. Rp 2.500,00

- Jilid II (1951-1955), Cet. I-1985, 128 hlm. Rp 2.500,00

- Jilid III (1956-1960), Cet. I-1986, 190 hlm. Rp 4.000,00

Bung Karno dan Pemuda, SUKARNO. Cet. I - 1987 236 hlm. Rp 5.750,00

Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, CINDY ADAMS. Cet. V - 1988, 510 hlm. Rp 10.000,00

Bung Karno, Putera Fajar, SOLICHIN SALAM. Cet. IV - 1987, 352 hlm. Rp 7.000,00

Bung Karno: Sebuah Bibliografi, Edisi IV. Cet. I-1988, 172 hlm. Rp 3.000,00

Ilmu dan Perjuangan, SUKARNO. Cet. I-1984, 132 hlm. Rp 2.500,00

Indonesia Menggugat, SUKARNO. Cet. III - 1989, 192 hlm. Rp 4.500,00

Kepada Bangsa, SUKARNO. Cet. I - 1988, 64 hlm. Rp 2.000,00

Mencapai Indonesia Merdeka, SUKARNO. Cet. III-1989, 88 hlm. Rp 2.500,00

Pancasila dan Perdamaian Dunia, SUKARNO. Cet. II-1989, 136 hlm. Rp 4.000,00

Pancasila Sebagai Dasar Negara, SUKARNO. Cet. I-1984, 176 hlm. Rp 2.750,00

Sarinah, SUKARNO. Cet. II-1986, 26 hlm. Rp 5.000,00

17 Tahun yang Lalu Bung Karno Walet, YAYASAN MARINDA. Cet. II - 1987, 56 hlm. Rp 1.375,00

To My People, SUKARNO. Cet. I-1988, 64 hlm. Rp 2.250,00

Warisilah Api Sumpah Pemuda, SUKARNO. Cet. I - 1988, 196 hlm. Rp 5.500,00

Pesanan dari luar kota/deerah tambah ongkos kirim 15%



TOKO BUKU WALI SONGO

Manajemen CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jln. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp. 362909

Yogyakarta : Jln. Sudirman 44 Telp. 63330

Pemimpin Umum :

Mochtar Lubis

Pemimpin Perusahaan :

Mochtar Lubis

Pemimpin Redaksi :

Hamsad Rangkuti

Redaksi :

H.B. Jassin

Taufiq Ismail

Sapardi Djoko Damono

Sutardji Catzoum Bachri

Penyantun/Penasihat :

Mochtar Lubis

Jacob Oetama

Ali Audah

Arief Budiman

Aristides Katoppo

Goenawan Mohamad

Soljan Alisjahbana

Umar Kayam

Penerbit :

Yayasan Indonesia

ISSN :

0125 - 9016

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47

Telpon : 335605

Jakarta 10350

Tata Usaha/Distributor :

Gramedia.

Jl. Gajah Mada. 104/P.O. Box 615

Telpon : 6297809

Jakarta 11001

Pencetak :

P.T. Temprint

Catatan Kebudayaan

SASTERA DI TENGAH HUTAN BETON

Kebudayaan, menurut filsuf Pitirim A. Sorokin¹⁾ terdiri dari budaya ideologi, material, personal dan behavioral. Ia menggolongkan sastra ke dalam apa yang kurang lebih disebutnya dunia ideologi yang lahir dari semesta makna-makna yang digodok menjadi sistem. Politik, ekonomi, ilmu-pengetahuan dan teknologi misalnya, seperti juga sastra, tergolong dalam budaya ideologi.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa setiap kelompok atau fenomena budaya tak berdiri sendiri-sendiri. Selain memiliki kaitan dengan politik dan lain-lain aspek dalam kelompok sendiri (budaya ideologi) sastra hanya bisa dipelajari lewat budaya material, personal dan behavioral.

Sastra memerlukan mesin tik, komputer, mesin cetak, kertas, tinta sebelum jadi buku. Semua ini adalah budaya material. Bukan saja sastra lisan memerlukan budaya personal tetapi juga sastra tertulis. Buku sastra perlu ditangani oleh para direktur, para menejer pemasaran dan lain-lain manusia. Mereka inilah merupakan budaya personal. Alangkah seronoknya bila terlibat pula budaya behavioral seperti upacara memecahkan gentong dan injak telur pada ekspor perdana buku-buku sastra Indonesia yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, Perancis, Jepang, Cina (Wah!) serta upacara pemberian hadiah sastra dan doa restu segala.

Sastra Indonesia modern telah mengukir riwayat integrasi antara budaya ideologi dan budaya personal ketika para sasterawan Manikebu²⁾ dan tokoh politik serta militer di satu pihak melawan ideologi kiri di lain pihak. Benturan antar budaya ideologi menjalar ke pembunuhan beberapa jenderal kita yang merupakan tiang budaya personal bangsa. Di saat itu tampak bahwa perbuatan manusia menjadi absolut. Sungguh tragis.

Tragedi itu mengajar bahwa musuh sasterawan adalah ekses absolut (excess of the absolut)³⁾ yang bukan saja dapat timbul dari ideologi kiri

(Bersambung ke hal 657)

1. Will Bumer (ed), This Is My Philosophy, 1957

2. Nama ejekan yang diberikan oleh PKI kepada para sasterawan dan seniman Manifest Kebudayaan.

3. Robert de Lubbe, Albert Camus, Minerva Press, 1966. h. 23.

DAFTAR ISI

HORISON

No. 7 Thn. XXIV 1990



Catatan Kebudayaan GERSON POYK	651	Srigala SAUT MANGAPUL	673
Mengatasi Gejala Kekosongan Hidup Sastra SUBAGIO SASTROWARDOJO	652	"Psychedelic" SHEIFUL YAZAN	676
Potret Itu, Gelas itu, Pakalan itu. BUDI DARMA	658	Tinjauan Buku	680
Sajak - Sajak GOENAWAN MOHAMAD	664	Tinjauan	681
		Catatan Kecil	683
		Kullt Muka: Gendut Riyanto	

MENGATASI GEJALA KEKOSONGAN HIDUP SASTRA

SUBAGIO SASTROWARDOJO

I

Di tengah masyarakat kita dewasa ini kesusasteraan tak dibaca. Statistik mengenai jumlah warga masyarakat kita yang dengan tekun dan senang membaca karya sastra tentulah susah diperoleh, tetapi kalau kita pergunakan perkiraan yang paling tinggi saja, angka sepuluh ribu orang dengan keasyikan demikian barangkali tidak meleset terlalu jauh dari kenyataan, yaitu mereka yang terutama tinggal di kota-kota besar. Itu berarti bahwa satu di antara 16000 orang di tengah jumlah penduduk negeri kita yang 160 juta jiwa yang benar-benar membaca kesusasteraan.

Jumlah pembaca sastra itu seakan-akan tenggelam — bahkan di daerah-daerah yang jauh dari pusat-pusat budaya dapat susut menjadi nol di tengah lautan manusia yang tidak peduli kepada kesusasteraan, sekalipun yang kita hitung hanya mereka yang sudah melek huruf dan sanggup membaca karya sastra, apa pun jenis dan mutunya.

Dewasa ini kita terbiasa menyebut orang yang punya perhatian pada kesusasteraan sebagai kaum "peminat sastra", sebutan yang justru menunjukkan dengan tegas betapa terbatas kalangan itu dan betapa eksotiknya perhatian itu. Sedang kesibukan yang bertalian dengan minat itu cenderung dipandang orang tidak lain dari suatu hobi, suatu kegemaran yang dilakukan atau yang patut dilakukan orang di dalam waktu senggang.

Di samping peminat sastra itu, terdapat beberapa puluh siswa dan mahasiswa yang mempelajari kesusasteraan di bawah bimbingan pengajar-pengajarnya yang memperlakukan kesusasteraan se-

bagai obyek studinya, yang makin lama makin sempit dan terpojok bidang perhatiannya di tengah mata pelajaran dan kuliah yang lain. Di kurikulum sekolah-sekolah kesusasteraan menjadi mata pelajaran sambilan dari pelajaran bahasa, yang diajarkan oleh guru yang sama, sedang di fakultas-fakultas sastra mahasiswa yang memilih mata kuliah kesusasteraan tetap merupakan minoritas dibanding dengan mereka yang mengikuti obyek studi yang lebih populer dan dianggap lebih "bermanfaat" seperti sosiologi, sejarah atau antropologi.

Kalau di dalam kalangan pendidikan kesusasteraan merupakan bidang perhatian yang terpendcil, maka di luar halaman sekolah dan perguruan tinggi kesusasteraan masih saja tersisih dari kesibukan sehari-hari masyarakat yang tidak merasa ada kebutuhan untuk mengenalnya. Hanya sekali-sekali tergugah perhatian umum terhadap kesusasteraan bila ada sangkut-pautnya dengan politik, misalnya pada waktu Rendra dengan sajak-sajak pamfletnya melancarkan kritiknya terhadap kebijaksanaan pemerintah dengan akibat ditahannya penyair itu oleh pihak keamanan, atau waktu Kejaksaan Agung mengumumkan bahwa roman-roman Pramudya Ananta Tur dilarang beredar.

Pada umumnya ketidakpedulian masyarakat pada kesusasteraan itu berpangkal pada kurang adanya keyakinan akan manfaat kerja dan hasil budaya itu. Di tengah suasana hidup yang *utilitarian* yang mementingkan ekonomi dan politik dengan pengutamaan efisiensi, rasio, kekuasaan, ketertiban dan keamanan, kesusasteraan menjadi perhatian dan kesibukan tak berarti.

Gambaran yang tidak menggembirakan ten-

tang kehidupan sastra di dalam masyarakat kita tidaklah berlebihan jika kita bandingkan keadaan kita dengan di neger-negeri lain, bahkan dengan negeri-negeri tetangga kita di ASEAN. Hal ini misalnya terbukti pada lebih banyak terbacanya majalah-majalah seni (dan sastra) di Singapura dan Malaysia yang di masyarakat kita boleh dikata sama sekali terabaikan¹⁾; terbukti juga pada kenyataan bahwa hanya beberapa gelintir saja penerbit-penerbit kita, yang dapat dihitung dengan jari-jari sebelah tangan, yang berani menghadapi risiko rugi dengan menerbitkan buku-buku sastra yang biasanya dapat terjual habis dalam 5 sampai 8 tahun; juga pada tiadanya prakarsa pemerintah atau suasta yang berukuran besar-besaran untuk mendorong perkembangan sastra, seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Thailand, yang setiap tahun menghadiahkan penghargaan South-East Asia Award kepada pengarang-pengarang di wilayah Asia Tenggara.

Pertanyaan pokok dalam menghadapi kekosongan hidup sastra di Indonesia adalah apakah manfaat yang didapat dari kesusastraan bagi kehidupan masyarakat kita, dan kalau ada manfaatnya, bagaimana mengatasi ketidakpedulian terhadap kesusastraan itu.

II

Rupanya tiadanya perhatian pada kesusastraan itu sudah lama disiasati Sjahrir, politikus dan negarawan yang terhitung langka ini yang sekaligus juga seorang cendekiawan dan budayawan yang memikirkan secara mendalam soal kesusastraan. Di dalam rangkaian perenungannya yang dibukukan dalam *Indonesische Overpeinzingen* ia mencatat bahwa orang-orang yang disebut cendekiawan ("intellectuelen") tidak membaca apa-apa kecuali bacaan bidang keahliannya (vakliteratuur), korannya dan kadang-kadang satu dua bacaan hiburan. Ditambahkannya pula bahwa di seluruh perpustakaan temannya, Hafil, yang dipandangnya cendekiawan Indonesia yang termasuk paling ulung, terdapat hanya satu buah roman. Dan Hafil pun minta maaf pula atas adanya karya sastra itu dengan mengatakan bahwa roman itu adalah pemberian dari orang. Cendekiawan ini rupanya malu akan dituduh ada perhatian kepada kesusastraan²⁾.

Kalau kita jujur terhadap kita sendiri, maka

kita akan mengakui bahwa kecenderungan sikap terhadap kesusastraan itu masih terdapat secara umum di kalangan cendekiawan kita dewasa ini. Sjahrir telah mencatat keadaan itu pada tahun 1934 dan lebih dari 50 tahun kemudian keadaan itu tidak banyak berubah. Kalau cendekiawan kita sendiri, yang oleh Sjahrir dinamakan hanya "penyandang ijazah" saja, begitu minim perhatiannya kepada kesusastraan, jangan lagi diharapkan terlalu banyak dari lapisan dan golongan masyarakat lain yang tidak bersangkutan-paut dengan kehidupan pemikiran dan kebudayaan.

Sedang lewat kesusastraan, menurut Sjahrir juga, di samping memperoleh pandangan yang lebih baik tentang hidup dan dunia pikiran manusia, mata kita pun akan terbuka bagi masalah-masalah hidup dengan segala keragaman serta kerumitannya, dan juga masalah-masalah sosial dan politik dapat kita kenal secara gampang dan menarik. Kesimpulannya, tanpa bacaan roman tidak akan ada pengakuan persoalan-persoalan hidup dan dengan demikian juga tidak ada pengenalan pada hidup. Akibatnya, seorang lulusan HBS (sejenis SMA) yang baru berumur 17, 18 tahun di Eropa, kadang-kadang lebih banyak tahu tentang hidup daripada cendekiawan, mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi kita³⁾.

Dalam hubungan ini saya teringat kepada ucapan seorang profesor Belanda, yang ahli dalam kesusastraan Indonesia, bahwa menurut pengamatannya orang Indonesia lebih lambat menjadi dewasa dibandingkan dengan orang Barat. Ia tidak mengatakan bahwa hal itu ada hubungannya dengan pengenalan orang dengan kesusastraan yang kurang, tetapi dapat saya simpulkan kebenaran itu dari konteks pembicaraannya.

Belum lama berselang seorang ahli sastra, Robert Coles, yang mengajarkan kesusastraan pada sekolah bisnis Harvard mengutip apa yang dikatakan pujangga Amerika Emerson di dalam esainya "The American Scholar: Character is higher than intellect" yang dimuat di majalah *Titian*. Novel tidaklah memberikan rumus-rumus berharga bagi intelek, tetapi lebih menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial dan psikologis — mendorong kemampuan pikiran untuk merenung, bermimpi, membawa pikiran ke semua macam situasi dan dibentuk oleh pengalaman-pengalaman imajinatif. Novel membantu kita membentuk

1). Persaksian ini dapat dibaca dalam artikel "Patung Indonesia di Taman Olimpiade", Kompas 16 Oktober 1988

2). *Indonesische Overpeinzingen*, Djambatan, Amsterdam Jakarta, cet. ke - 3, 1950. h. 9

3). *Ibid*, h. 9. 10

sikap yang umum terhadap kehidupan”⁴⁾.

Yang dikatakan oleh Emerson dengan “novel” itu tentu dapat berlaku bagi kesusastaan pada umumnya, yang mengenakan pengaruh dalam membentuk sikap hidup itu, yang bisa disifatkan sebagai sikap hidup yang dewasa, yang dilandasi oleh pengenalan dan pengertian yang mendalam tentang manusia di dalam berbagai situasi pengalaman hidupnya. Lewat kesusastaan yang menyarankan berbagai kemungkinan moral, sosial dan psikologis” itu, orang dapat lebih lekas mencapai kematapan bersikap, yang terjelma dalam tingkah laku dan pertimbangan pikiran yang dewasa. Dengan memasuki “semua macam situasi” di dalam karya sastra, orang pun akan dapat menempatkan diri pada kehidupan yang lebih luas daripada situasi dirinya yang nyata. Lewat kesusastaan orang dapat meresapi secara imajinatif kepentingan-kepentingan di luar dirinya dan mampu melihat segala sesuatu dari sudut pandangan yang lain, berganti-ganti menurut wawasan pengarang dan karya yang dihadapinya.

Kedewasaan tumbuh dari pengenalan hidup dengan segala keragaman dan kerumitannya itu dengan cara mempertalikan diri pada pengalaman dan kepentingan hidup yang lebih luas, yang disajikan dalam kesusastaan. Karya-karya sastra yang besar justru memperoleh nilainya yang tinggi karena sanggup membangkitkan perhatian dan prihatin kita terhadap masalah-masalah besar dan berbagai nasib khas yang dihadapi manusia. Di dalam kesusastaan yang besar kita tidak lagi bicara soal diri sendiri, melainkan soal manusia dengan mempertalikan diri secara imajinatif dengan lingkungan hidup yang lebih luas. Seperti yang dikatakan oleh ahli filsafat John Dewey, “karya-karya seni (baca juga sastra) lewat angan-angan dan emosi menjadi sarana kita memasuki bentuk hubungan dan persangkutan yang lain daripada yang kita miliki.”⁵⁾

Hidup manusia terlalu terbatas kurun umur dan ruang geraknya untuk memasuki segala kemungkinan situasi dan masalah yang dihadapi manusia. Kesusastaan memberikan peluang kepada kita untuk secara imajinatif mengatasi keterbatasan itu dengan mengidentifikasi diri kita pada pengarang dan dunia pengalaman yang dipaparkan.

Kita sebagai pembaca menyertai pengarang

memasuki bentuk hubungan dan persangkutan yang luas itu. Dalam hubungan ini seorang ahli pendidikan, H. van Praag pernah menjelaskan hampir senada dengan John Dewey tadi, bahwa “bakat seniman yang besar adalah pertaliannya dengan semua bentuk kehidupan yang diciptanya”.⁶⁾

Secara psikologis dapat dikatakan bahwa di dalam membaca karya sastra kita menempatkan diri kita di luar diri kita dan memancangkan perhatian kita kepada kepentingan-kepentingan di luar diri kita. Lewat kesusastaan kita meninggalkan kekerdilan jiwa kita berupa egoisme, egosentrisitas dan lain-lain sifat keakuan yang picik. Di sini juga terpaut unsur moral, yang dicita-citakan oleh pengarang besar Leo Tolstoy, yang menyatakan bahwa seni dan sastra harus terbimbing oleh tujuan hidup manusia ialah persatuan manusia dalam cinta persaudaraan.⁷⁾

III

Kalau saya menyebut “kesusastraan”, yang saya maksudkan adalah kesusastaan lama dan kesusastaan modern, atau yang dinamakan juga kesusastaan daerah dan kesusastaan nasional.

Dewasa ini masyarakat Indonesia tidak mengenal baik kesusastaan lama maupun kesusastaan modern. Mengenal berarti tidak hanya mengetahui, tetapi juga menghayati. Orang yang setingkat pengetahuannya dengan lulusan SMP akan tahu menyebut beberapa karangan dan mengaitkan nama pengarang dengan karya yang ditulisnya, seperti bahwa di dalam sastra Melayu ada karangan *Hang Tuah* dan *Sejarah Melayu*, dan di dalam sastra modern Takdir Alisjahbana telah mengarang roman *Layar Terkembang* atau *Atheis* telah dikarang oleh Achdiat K. Mihadja. Tetapi pengenalan membutuhkan pula penyelaman ke dalam soal plot, perwatakan, orisinalitas, penilaian dan penempatan kedudukan karangan di dalam perkembangan sastra sebagai suatu keseluruhan. Penghayatan itu pun dapat berlanjut dalam penelaahan konteks karya dengan masalah-masalah etik, estetik, psikologi, sosial, dan mungkin sekali juga dengan politik. Pengenalan sastra yang berisi pengetahuan dan penghayatan ke dalam karya-karya itu bahkan yang merupakan langkah-langkah pertama saja dalam penyertaan kita dalam suatu kehidupan sastra, belum menjadi kebiasaan di dalam masya-

4). *Titian*, USIS, 3/1988, h. 62

5). *Art as Experience*, New York 1958, h. 333

6). *De Zin der Opuveding*, Haarlem 1950, h. 94

7). Leo Tolstoy, *What is Art and Essays on Art*, Terj. Aylmer Mande, New York 1962, h. 263 - 267

rakat kita, baik dalam menghadapi kesusastraan lama maupun kesusastraan modern.

Ada suatu masa kesusastraan lama mengisi kehidupan budaya kita, ketika lakon-lakon dan tokoh-tokoh cerita mengilhami langkah hidup kita, tidak hanya dalam tingkah laku sehari-hari, tetapi juga dalam perbuatan-perbuatan besar yang bermakna sejarah. Dalam hal ini saya teringat pada pengaruh sastra wayang, terutama lewat pertunjukan wayang kulit dan wayang wong, kepada peradaban Jawa. Episode-episode epos Mahabarata dan Ramayana yang menjadi sumber bagi cerita wayang dikenal masyarakat, tidak saja di lingkungan keraton dan kota, tetapi juga sampai ke desa-desa yang terpencil. Masyarakat Jawa hafal uraian-uraian dalang yang mengiringi cerita dan dapat menirukan ucapan-ucapan pahlawan-pahlawan waktu hendak berperang, sedang moral yang terungkap dalam dunia wayang itu menjadi tuntunan dan pedoman bagi perilaku masyarakat. Orang mendapatkan model pada tokoh-tokoh ideal dari kedua epos itu bagi citra pribadinya. Tingkah laku dan watak diri disesuaikan dengan teladan moralitas tinggi yang diperlihatkan tokoh-tokoh Arjuna, Kakrasana, Sumbadra, Srikandi, Sinta atau Wibisana. Orang mengidentifikasi dirinya dengan salah seorang tokoh cerita yang dicita-citakan itu, sikap dan langkah hidupnya diusahakan memenuhi apa yang diharapkan orang dari bayangan cita-cita itu. Bahkan ada seorang pemimpin pergerakan nasionalis yang kemudian menjadi Presiden R.I. yang pada masa mudanya mengganti namanya, Kusno, menjadi Sukarno. Dapat diperkirakan bahwa penggantian nama itu suatu usaha identifikasi dengan tokoh wayang Adipati Karno, seorang pahlawan yang memihak pada kaum Kaurawa dan menunjukkan keberaniannya dalam perang tanding di dalam perang Baratayuda.

Pengenalan kepada kesusastraan dan kehidupan sastra demikian, yang susah dicari di dalam masyarakat kita dewasa ini. Pengenalan kepada sastra wayang kini sedang mengalami proses menyusut, khususnya pada generasi muda. Perhatian pada umumnya tinggal pada niat melestarikan nilai budaya lama dengan penghargaan pada tradisi daerah, tetapi tanpa disertai penghayatan berupa identifikasi diri pada tokoh-tokoh cerita dan penyelaman pada makna yang dibawa oleh dunia wayang. Barangkali hanya di Bali Mahabarata dan Ramayana masih menyatu dengan dunia angan-angan masyarakat, sehingga

alam pikiran dan tingkah lakunya orang masih mendapat ilham dari kedua epos itu. Menipisnya pengaruh wayang pada moralitas masyarakat di Jawa dewasa ini boleh dikata akhirnya akan yang sama kita saksikan di lingkungan budaya Melayu, di mana hikayat-hikayat lama seperti **Hang Tuah** atau **Sabai nan Aluih** tidak lagi disimak untuk dicari landasan bagi langkah hidup di masa kini. Bagi masyarakat kita pada umumnya kesusastraan lama tinggal kitab-kitab yang menghiasi kasanah perpustakaan, yang mungkin bisa diteliti sebagai bahan pengetahuan, tetapi tidak lagi dapat menyentuh batin kita yang lebih dalam.

Juga sikap kita terhadap kesusastraan modern dewasa ini tidak berbeda dengan sikap kita terhadap kesusastraan lama. Kita memperlakukannya sebagai bahan pengetahuan, tanpa ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menghayatinya. Menurut kenyataannya, masyarakat kita, khususnya generasi muda yang menjadi tumpuan kehidupan budaya bangsa kita di masa depan, hidup tanpa kesusastraan. Sedang tanpa kehidupan sastra, tidak ada pengenalan pada hidup dan tidak ada pula pendewasaan diri lewat penyelaman batin ke dalam masalah etik, sosial, psikologi dan estetik bangsa sendiri serta kemanusiaan pada umumnya. Tiada juga model yang bervariasi menurut berbagai sudut pandangan dan situasi peristiwa, yang menjadi pedoman untuk mengukur dan mengatur langkah hidup orang. Kekosongan hidup sastra, yang berarti juga kekosongan "fiksi sebagai sumber moral"⁸ amat menyedihkan, tetapi juga berbahaya untuk perkembangan generasi muda karena kehilangan landasan imajinatif dan kreatif untuk menentukan sikap dan perbuatannya dalam memenuhi tuntutan zamannya.

Bagaimana kini mengatasi kekosongan hidup sastra itu? Dalam hubungan itu saya ingin mengemukakan beberapa saran.

1. Tiadanya perhatian kepada kesusastraan berhubungan erat dengan tiadanya kebiasaan membaca pada masyarakat kita. Dengan berkurangnya jumlah persentase penduduk yang buta huruf, membaca belum merupakan kegemaran dan kebutuhan yang merasuk ke dalam darah dan daging kita. Pengamatan ini menjadi nyata jika kita bandingkan keadaan kita dengan yang dapat kita saksikan di negeri-negeri maju, di Amerika Serikat, di Eropa Barat dan Jepang misalnya, dimana pada setiap kesempatan terluang di mana pun orang berada (di ruang tunggu, di kereta api,

8). *Titian* 3/1988, h. 62

di bis, pada antrian membeli karcis) orang terus saja membaca. Yang dibaca itu dapat berupa majalah, koran atau buku, tetapi nampak orang mengisi waktu dengan membaca.

Di dalam masyarakat kita belum ada kebutuhan dan kegemaran membaca itu, dan dengan demikian tidak terbaca juga hasil tulisan sastra yang termuat di dalam majalah, koran atau buku. Masih diperlukan waktu perkembangan yang lama sebelum gejala umum membaca itu akan menjadi pemandangan yang terbiasa kita lihat di kota-kota, jangan lagi di kota kecil dan desa. Tetapi bagaimanapun, perhatian pada sastra tergantung kepada kebiasaan masyarakat membaca itu. Untuk sampai ke tingkat kesibukan budaya itu dari sekarang kita harus melatih masyarakat kita lewat pendidikan sekolah dan keluarga untuk mengisi setiap waktu yang luang, tidak saja dengan olah raga, kerajinan tangan atau permainan, melainkan juga dengan membaca.

2. Tanpa kebutuhan kegemaran membaca, perhatian kepada kesusastraan masih dapat pula dibangkitkan lewat media bukan-bacaan seperti film, sandiwara, hidangan acara sastra di TV atau radio. Juga pembacaan puisi di muka umum merupakan sarana yang dapat mengganti keharusan membaca sendiri karya sastra. Untuk mencapai penghargaan umum yang sehat terhadap kesusastraan, media-bukan-bacaan itu perlu memilih karya-karya sastra yang cukup punya mutu dan selera, sehingga terpupuk kemampuan masyarakat untuk memisahkan dan membedakan antara ungkapan sastra yang berhasil dengan yang tidak berhasil. Kemampuan itu, jika terdidik dengan baik, akan melembut menjadi intuisi yang segera dapat mengenal gejala sastra dan yang bukan. Dengan demikian terbentuklah cita rasa umum terhadap sastra, suatu landasan yang kuat untuk merangsang kebutuhan untuk berhadapan sendiri dengan karya sastra dengan jalan membacanya sendiri.

3. Sudah ada satu-dua harian dan majalah umum yang memuat cerita pendek dan sajak di dalam lembaran budayanya atau secara berkala setiap minggu. Penempatan karya sastra di dalam bacaan umum yang mengisi kesibukan berbagai lapisan dan kalangan masyarakat itu setiap hari adalah cara yang amat tepat untuk memperkenalkan kesusastraan kepada khalayak ramai. Lambat laun pembaca terbiasa pada gejala-gejala khas yang terdapat pada karya-karya sastra yang termuat dan selera dan kegemaran terhadap kesusastraan akan terbentuk.

Seharusnya lebih banyak lagi harian dan majalah mengikuti langkah-langkah yang telah dirintis ke arah itu, dengan menghilangkan kecongkakan intelektual atau sebaliknya rasa malu melibatkan kesusastraan di tengah laporan dan artikel tentang ekonomi, politik dan kejadian-kejadian masyarakat pada umumnya. Perlu diingat bahwa harian *The New York Times* dan majalah *The New Yorker*, yang terkenal bergengsi itu, tidak segan-segan memuat sajak-sajak di tengah pemberitaannya, seperti hendak memberi sentuhan estetik di tempat-tempat tak terduga di dalam kolom-kolom laporannya.

4. Pemerintah atau pihak swasta yang bermodal dapat turut serta dalam mengangkat kehormatan kesusastraan sebagai usaha budaya yang penting di muka umum dengan menyelenggarakan sayembara mengarang pada tingkat internasional. Kita bisa mengikuti jejak Thailand dengan Sout East Asia Award-nya yang setiap tahun dihadiahkan kepada pengarang-pengarang yang menjadi pilihan masing-masing negara Asia Tenggara. Sayembara sastra yang bersifat internasional semacam ini, mungkin meliputi negara-negara ASEAN, yang dapat diadakan oleh Indonesia, tidak saja akan meningkatkan kesibukan berolah sastra di negeri sendiri dan di negeri orang, tetapi sekaligus juga akan menjunjung nama Indonesia ke tingkat internasional dalam dunia sastra.

5. Masih bertalian dengan usaha yang dilakukan oleh pemerintah tersebut di atas, oleh yang berwajib dapat dirangsang gairah mengarang oleh para sastrawan kita dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan-hambatan yang dapat melesukan semangat untuk berkayar yang lebih banyak dan lebih bermutu. Pemerintah dapat menunjukkan perhatian kepada perkembangan kesusastraan dan menyatakan prihatin terhadap kemungkinan merosot mutunya dengan memberi tunjangan sekedarnya bagi pengarang yang terbukti aktif bekerja dan memperlihatkan nilai karyanya, tetapi tidak mampu menjalankan hidup dengan wajar. Di negeri-negeri lain, seperti di Australia ada sistim pemberian subsidi kepada pengarang untuk satu-dua tahun untuk menyelesaikan tulisan roman atau dramanya. Sedang di Malaysia konon ada penghargaan tunjangan seumur hidup bagi pengarang yang sudah dianggap mencapai tingkat kemahiran dan produktifitasnya. Indonesia dapat meneladan kepada negeri-negeri tetangga itu dengan menentukan sesuatu cara untuk membantu memajukan kesusastraan lewat

perhatian kepada perbaikan hidup pengarangnya untuk memungkinkan dia melanjutkan dan meningkatkan kerja sastranya.

Dalam hubungan itu, dapatlah pemerintah meringankan nasibburuk pengarang dengan menghilangkan pajak pengarang yang 15% yang terasa seperti sengaja hendak menjerat kaki pengarang untuk melangkah maju di dalam melanjutkan kreatifitasnya. Pajak pengarang justru mengurangi honorarium yang sudah minim yang diterima pengarang dari terbitan bukunya, sehingga mempertegas kenyataan bahwa pengarang tidak dapat hidup dari menulis saja, dan mengarang menjadi kerja budaya sambilan. Dapatkah kita harapkan pencapaian dan peningkatan mutu dari sifat kerja demikian?

6. Akhirnya pembinaan dan pengembangan sastra tak mungkin dilepaskan dari pendidikan formal. Lewat jalur pendidikan itulah dapat terjamin tersebar dan berkembangnya pengetahuan dan penghayatan masyarakat dalam kesusastraan. Pembinaan dan perkembangan sastra dapat dilakukan dengan terarah melalui suatu sistim dan metode pengajaran yang terencana.

Pertama-tama perlulah di sekolah-sekolah dihindarkan penyerahan tugas mengajar kesusastraan pada satu tangan, dengan kesusastraan sebagai bagian yang tak penting dari pelajaran bahasa oleh guru yang sama.

Dengan mempergunakan guru yang khusus mengajarkan kesusastraan, atau dengan tidak memperlakukan kesusastraan sebagai bagian dari pelajaran bahasa, pengajar dapat mempersiapkan pengajaran kesusastraannya dengan lebih baik. Dengan demikian pengetahuan yang disampaikan kepada muridnya merupakan hasil telaah dan penghayatannya yang cukup mendalam, dan terhindar pemberian data yang hanya menyentuh gejala permukaan sastra yang perlu dihafal, seperti nama pengarang dengan karangannya, tahun

terbit bukunya, riwayat singkat pengarang atau singkatan isi karangannya.

Sejak dini murid harus dibiasakan kepada penghayatan sastra dengan menikmati rangkaian kata dan gagasan pelik pada karya sastra terutama melalui membaca dengan keras suatu cerita pendek, bagian-bagian roman atau drama dan pembacaan puisi di muka kelas.

Pada tingkat Perguruan Tinggi memang penting pengetahuan teori-teori sastra, terutama yang dapat diterapkan pada kenyataan gejala-gejala kesusastraan kita sendiri, tetapi di samping itu perlu penghayatan melalui kritik sastra terhadap karya-karya yang kongrit, sehingga ada apresiasi terhadap karangan yang dibaca mahasiswa. Tanpa penilaian terhadap karya sastra ini, teori-teori akan tinggal pengetahuan sastra yang kering, yang bahkan dapat membunuh selera dan kemampuan untuk membedakan mana kesusastraan yang berharga dan mana yang tidak; berharga secara estetis, tetapi juga berharga kalau dilihat dalam hubungan etik, sosial, psikologi dan mungkin juga politik.

Pengetahuan dan penghayatan ke dalam kesusastraan di tingkat atasan pendidikan itu berlaku terhadap penelaahan kesusastraan lama dan modern, tetapi tidak kalah pentingnya dalam perbandingan dengan kesusastraan asing, di dunia Barat dan Timur. Dalam studi perbandingan itu akhirnya akan terbit keinsafan pada mahasiswa akan pengertian-pengertian inti tentang apa yang disebut kesusastraan itu.

Itulah beberapa saran yang pokok yang dapat saya kemukakan untuk mengatasi kekosongan hidup sastra dewasa ini. Kekosongan hidup sastra yang tidak boleh terlalu lama menguasai masyarakat kita dengan risiko hilangnya sumber moral dan kelambanan proses pendewasaan bangsa kita.

SASTERA..... (Sambungan dari hal 651)

informasi penting mengenai mana jalan menuju ekses dan mana jalan untuk menghindari ekses. Ada sastra yang merupakan karya estetis yang memberikan informasi etis tetapi juga ada sastra yang berbulu domba berhati singa.

Sayang. Begitu banyak sekolah menengah, begitu banyak fakultas sastra tetapi begitu sedikitnya buku-

buku sastra yang terbit. Kalau ada yang terbit pun, sekali dalam enam bulan sang sasterawan yang datang pada penerbit untuk menanyakan royalti mungkin akan pulang dengan tangan hampa melenggang di hutan beton kota memakai 'koteka'.....

GERSON POYK

POTRET ITU, GELAS ITU, PAKAIAN ITU

BUDI DARMA

Sungguh menakjubkan, bahwa ketika hari sudah petang dan lampu jalanan mulai dinyalakan, perempuan itu membuka jendela dan memandang keluar. Alis perempuan itu hitam tebal, melindungi matanya, dan mata itu tajam dan sebentar bergerak-gerak. Ketika melihat laki-laki bertubuh kurus jangkung berdiri di pinggir jalan, mata perempuan itu bergerak-gerak cepat ke kanan dan ke kiri.

Laki-laki bertubuh kurus jangkung memang sudah menantikan saat-saat seperti ini, kemudian meloncat ke pekarangan melalui pagar tanaman, pagar tanaman yang sebetulnya tidak begitu tinggi.

Beberapa saat kemudian mereka berdua sudah berada di dalam kamar. Dengan tangan gemetar, perempuan itu menutup jendela dengan hati-hati, dengan sebelumnya menyelidik cepat-cepat apakah perbuatannya terintai oleh orang lain. Laki-laki bertubuh kurus jangkung itu juga gemetar.

Lampu di dalam kamar sudah menyala, tapi sangat samar. Dengan tidak memandang ke arah laki-laki itu, perempuan itu menuding ke arah dinding sebelah kanan. Di bawah potret ada sebuah gelas, terletak di sebuah rak-

buku kecil. Dan di dalam rak terdapat beberapa buku, dan judul buku-buku itu tidak mungkin dibaca karena sinar lampu sangat samar.

Laki-laki itu mengangguk mengerti. Dia mendekati dinding di sebelah kanan. Matanya berganti-ganti melihat potret laki-laki itu, kemudian gelas, dan kemudian beberapa buku. Tubuhnya agak membongkok manakala dia melihat-lihat buku-buku di dalam rak.

Ketika perempuan itu menjawab tangan kirinya, perhatian laki-laki bertubuh kurus jangkung itu masih terlarut ke dalam potret laki-laki di dinding. Agak terkejut juga dia ketika dia merasa dijawab. Dan tahulah dia sekarang, bahwa perempuan itu sedang menuding-nuding ke arah sebuah tempat-tidur kecil.

Ada sebuah meja kecil dengan bunga segar di dekat tempat-tidur itu. Di dekat tempat-tidur ada pula sebuah kursi. Dan yang mengherankan laki-laki itu adalah, mengapa di dekat tempat-tidur tidak ada potret seorang laki-laki, misalnya saja potret laki-laki yang tergantung di dinding sebelah kiri. Tapi laki-laki itu tidak bertanya, karena perempuan itu sudah menjelaskan:

"Dia tidak mau potretnya di-

pasang disini".

Belum sempat bertanya apa-apa, laki-laki itu sudah ditarik oleh perempuan itu untuk mendekati sebuah almari. Dan ketika perempuan itu membuka almari, terasalah bau enak menebar di dalam kamar remang-remang itu. Dan laki-laki itu tidak terkejut melihat beberapa pakaian laki-laki di dalam almari.

Laki-laki itu terus diam ketika perempuan itu mengudal-udal beberapa pakaian dari dalam almari. Meskipun demikian, laki-laki itu agak terkejut, ketika melihat pakaian di sebelah dalam almari itu ternyata penuh cipratan darah. Dan segeralah perempuan itu mengguyurkan minyak wangi dengan khidmat dan hormat ke pakaian itu.

Setelah perempuan itu menutup almari dan laki-laki itu duduk dekat tempat-tidur, perempuan itu berjalan ke arah tombol listrik, dan mematikan lampu bercahaya lemah itu.

"Apakah yang tadi kau lihat pada potret yang tergantung di dinding itu?", tanya perempuan itu.

"Saya tidak pernah melihat laki-laki seagung itu. Sungguh agung dia. Jengkal demi jengkal wajahnya menunjukkan keagungan luar-biasa".

"Apa lagi?"

"Apa lagi? ya, apa lagi? Tentu saja saya mengagumi dia. Matanya sungguh menakutkan. Alangkah senangnya kau menjadi isterinya".

"Apa lagi?"

"Apa lagi? Ya, apa lagi? Saya yakin dia laki-laki gagah, kendatipun nampaknya tubuhnya hanyalah kurus jangkung. Dia pasti laki-laki ramah".

"Apa lagi?"

"Apa lagi? Ya, apa lagi? Saya kagum pada raut wajahnya. Dia pasti mempunyai wibawa besar, wibawa tinggi. Saya mengaguminya".

"Hanya itu?"

Laki-laki itu kehabisan akal dan kehabisan kata. Maka berbicaralah dia asal berbicara, tentunya tanpa mengetahui apa yang dikatakannya:

"Tentu saja tidak. Saya heran mengapa laki-laki semulia ini bisa mati tergayang kanker. Heran. Saya heran mengapa takdir tidak memberinya umur panjang, untuk memberikan kesempatan kepadanya guna lebih memuliakan cita-citanya dalam mengangkat harkat, martabat, dan derajat sesamanya".

"Siapa yang mengatakan dia dihabisi kanker?"

Laki-laki itu diam. Dia ingat, pada suatu malam dia melihat seorang anak perempuan kecil memotret dirinya. Kalau tidak keliru, dia dipotret sekitar tiga bulan lalu, di Balai Wartawan ketika diadakan pertemuan antara beberapa pedagang dengan wartawan. Begitu cepat anak perempuan itu memotretnya, kemudian berjalan bergegas dan menyelip di antara sekian banyak orang. Akhirnya laki-laki itu tahu, bahwa anak perempuan itu datang bersama seorang perempuan beralis hitam tebal dan bermata tajam. Ketika laki-laki itu berusaha menemui anak perempuan itu, pertemuan dinyatakan bubar. Dan karena dia harus menemui bebe-

rapa temannya, perempuan beralis hitam tebal dan bermata tajam serta anak perempuan itu terlepas dari tangannya.

"Laki-laki itulah yang saya cintai", kata perempuan itu. "Karena itulah potretnya saya pasang disitu. Dan karena itu pulalah gelas peninggalannya saya taruh di bawah potretnya. Dia selalu minum dari gelas itu setiap kali dia datang kesini. Bekas-bekas bibirnya masih ada disitu. Dan setiap kali saya merindukannya, selalu saya usap-usap mulut gelas itu dengan pingiran mulut saya. Sering mulut gelas itu saya lumat-lumat dengan bibir saya seperti



pada waktu saya melumat-lumat bibirnya. Dan sering juga mulut gelas itu saya gosok-gosokkan ke payudara saya, seperti dia sendiri dahulu sering mengagumi payudara saya. Dan buku-buku dalam rak itu adalah buku-buku kegemarannya. Setiap kali dia kesini selalu dia membuka-buka halaman-halaman buku itu. Begitu gemar dia membuka-bukanya, segemar dia membuka-buka lembaran demi lembaran pakaian yang saya kenakan."

Laki-laki itu diam. Dia tidak tahu mengapa sekonyong-konyong siang tadi dia menemukan sebuah surat tergeletak di meja kerjanya di kantor. Ketika dia menanyakan kepada sekretarisnya, beberapa bawahannya, dan juga beberapa

pesuruh siapa gerangan yang menaruhkan surat itu di atas mejanya, tidak seorang pun tahu. Laki-laki itu hanya tahu bahwa sudah beberapa hari ini ada seorang laki-laki mencurigakan secara berkala mengitari kantornya. Setiap kali laki-laki itu akan masuk kantor, laki-laki mencurigakan selalu menghadangnya dekat pintu, kemudian mengawasinya dengan pandangan tidak enak. Dan setiap laki-laki itu akan meninggalkan kantor, laki-laki mencurigakan selalu menghadangnya di dekat pintu dengan mengumamkan suara tidak jelas. Kemudian dia sering melihat laki-laki mencurigakan berseliweran tidak jauh dari jendela kaca yang memisahkan kantornya dengan kebun kacang. Dan setiap kali pandangan mata mereka bertemu, laki-laki mencurigakan selalu memandangnya dengan sikap tertegun.

Surat itulah, yang mungkin telah disampaikan oleh laki-laki mencurigakan itu, yang telah mengantarkannya ke rumah perempuan beralis hitam tebal dan bermata tajam.

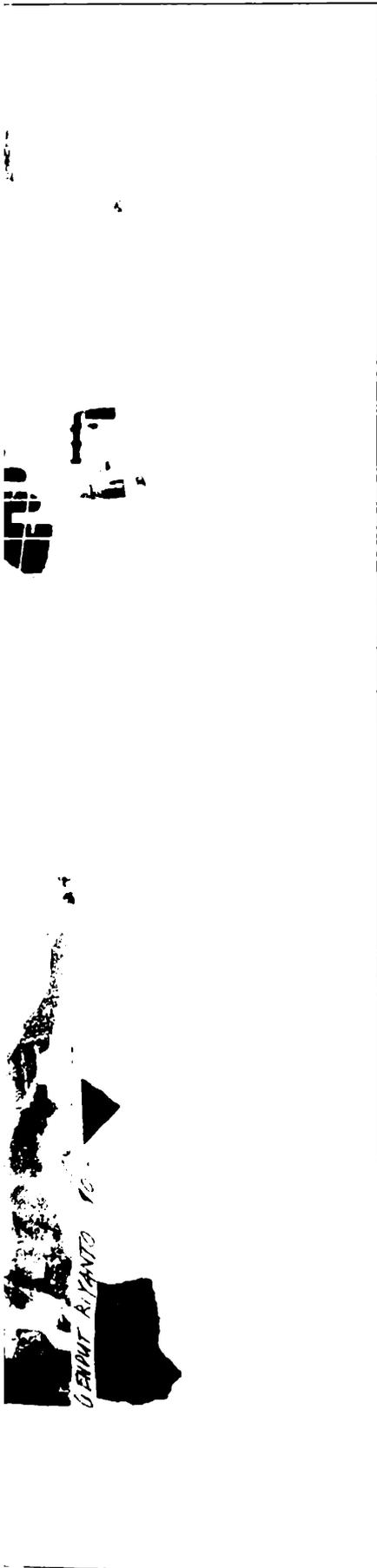
"Dari sekian banyak laki-laki yang saya kenal, dialah laki-laki yang saya cintai," kata perempuan itu lagi. Dan kemudian perempuan itu bercerita mengenai gelas itu lagi, mengenai buku-buku itu lagi, dan akhirnya mengenai payudaranya.

"Rupanya laki-laki lain yang pernah saya kenal tidak begitu menyukai payudara saya. Hanya dialah yang sering membisikkan kata-kata aneh ke payudara saya segera setelah dia menjelek-jelekkan sekian banyak perempuan lain. Senang sekali dia membanding-bandingkan payudara saya dengan payudara mereka, dan tentu saja tubuh saya dengan tubuh mereka. Dia bercerita mengenai perempuan-perempuan lain dengan sangat terbuka, de-

ngan nada sangat melecehkan mereka, dan tentu saja dengan nada mengagung-agungkan saya. Betul yang kau katakan tadi, dia laki-laki mengagumkan, sangat mengagumkan. Bagi saya, mungkin dia jauh lebih agung dan jauh lebih mengagumkan dibanding dengan Nabi Yusuf. Ingat, Nabi Yusuf tidak suka merayu, sementara dia suka merayu, yaitu merayu sekian banyak perempuan, sampai akhirnya dia jatuh di hadapan saya, menjilati kaki saya. Setiap kali didekati perempuan, Nabi Yusuf selalu mengingatkan perempuan yang mendekatinya dan juga dirinya sendiri akan masa depan manusia, apabila manusia telah mati kelak. Ketika seorang perempuan berusaha merayunya dan mengatakan bahwa rambut Nabi Yusuf sangat indah, berkata-lah Nabi Yusuf, 'Rambut inilah yang pertama kali akan berhamburan dari tubuh saya setelah nyawa saya meloncat dari tubuh saya'. Dan ketika seorang perempuan merayunya lagi, berkata-lah Nabi Yusuf, 'Kelak tanah akan melumatkan wajah saya'.

Laki-laki yang potretnya di sana itu sangat berbeda. Dia selalu melihat ke depan, tanpa mau mengerti bahwa pada suatu saat maut akan menjemputnya. Dia selalu membisikkan kata-kata indah mengenai kegunaan dan kenikmatan hidup. Tanpa pernah mengatakannya, dia selalu berpikir untuk memanfaatkan detik demi detik untuk berjasa, memberi kenikmatan bagi orang lain, dan juga bagi dirinya sendiri. Sering dia bercerita mengenai mimpi-mimpi indah, seperti misalnya memperluas usaha-usaha dagangannya kalau perlu dengan menaklukkan musuh-musuhnya, kemudian membangun rumah-rumah yatim piatu, mendirikan sekolah-sekolah, membantu rumah sakit rumah sakit, dan





entah apa lagi. Dia sangat suka membantu orang-orang papa dan orang-orang yang ingin maju, tapi sekaligus sangat membenci orang-orang malas dan tidak mempunyai otak. Dalam keadaan lelah dia mendatangi saya, untuk menikmati tubuh saya dan sekaligus menghadirkan kenikmatan bagi saya. Dia datang untuk mencari gairah hidup, agar dia menjadi lebih segar, lebih bersemangat, dan lebih mampu beribadah dalam bentuk kerja keras. Setiap inci tubuhnya adalah pertanda keagungannya, demikian pula setiap dengan nafasnya”.

“Dan manakah anak perempuan yang memotret dahulu?”

“Ciumlah tangan saya sebelum saya menjawab pertanyaanmu”.

Belum selesai dia mencium tangan kanan perempuan itu, perempuan itu sudah menyodorkan tangan kirinya.

“Ulangilah pertanyaanmu tadi”.

“Manakah anak perempuan yang memotret dahulu?”

“Anak perempuan? Maaf, saya tidak tahu ke arah mana pembiraanmu. Andaikata kau bermaksud untuk menanyakan apakah saya mempunyai anak perempuan, saya dapat menjawab bahwa saya tidak mempunyai anak perempuan. Ketahuilah anak perempuan suka rewel, demikianlah kata laki-laki yang saya cintai. Dan andaikata saya mempunyai anak, saya tidak akan mengijinkannya memotret.”

“Mengapa?”

“Menurut laki-laki yang saya cintai itu, memotret hanyalah menghabiskan uang. Setiap orang harus berhemat. Dan mungkin karena itu pulalah dia tidak suka anak perempuan, sebab dia sering mengatakan bahwa anak perempuan hanya memboroskan saja. Dia juga tidak suka potret, karena potret hanyalah menghabiskan uang”.

“Benarkah laki-laki seagung itu mempunyai jalan piiran demikian?”

“Memang saya sering menemui kesulitan dalam mengorek apa yang sebenarnya berkelebat di dalam nuraninya. Sering kata-katanya melompat demikian saja dari puncak otaknya, sementara kelebat hati nuraninya yang sesungguhnya tidak terucapkannya. Saya sendiri yakin dia sama sekali tidak pelit. Dia pasti menyimpan rahasia mengapa dia tidak menyukai anak perempuan. Dan saya pernah berhasil mengoreknya, ketika dia mengigau dalam tidurnya. Meskipun demikian, kata-katanya hanyalah pendek dan tidak jelas, sehingga sulit bagi saya untuk menafsirkannya. Tapi saya tahu, dia berhati agung.

Bagi dia, laki-laki tidak bisa bebas dari perempuan, dan perempuan pada dasarnya adalah beban. Eva sengaja diciptakan Tuhan untuk menemani Adam, tapi sekaligus untuk melancarkan wahyu-wahyu setan. Isteri paman Nabi Muhammad, Ummu Jamil namanya, justru akan mencelakakan keponakan suaminya sendiri. Siapa yang akan mencelakakan Nabi Nuh, tidak lain dan tidak bukan adalah isterinya sendiri. Negeri Sodom juga hancur lebur, setelah isteri Nabi Luth, nabi yang dipercaya oleh Tuhan untuk menegakkan ketaqwaan di negeri itu, mengkhianati suaminya habis-habisan. Adalah pula Siti Qodariah, seorang wanita, yang berusaha mencelakakan Nabi Yusuf setelah usahanya untuk menikmati keindahan tubuh Nabi Yusuf gagal. Belasan tahun perang di Troya adalah juga perang untuk memperebutkan perempuan. Laki-laki sudah ditakdirkan untuk tidak mampu mengalahkan nafsunya sendiri, dan perempuan terlanjur sudah diciptakan untuk memperbudak nafsu laki-laki.

Belum sempat laki-laki itu bertanya, perempuan itu menyuruhnya berjongkok di lantai dan menjilati kakinya.

"Setiap laki-laki harus menjilati kaki saya", katanya.

Setelah selesai menjilati seluruh bagian tubuh perempuan itu dan setelah selesai mengucapkan selamat tinggal, laki-laki itu keluar lewat pintu, dan pintu itu segera ditutup dari dalam, kemudian laki-laki itu meloncat keluar melalui pagar tanaman.

Laki-laki itu merasa bahwa malam telah larut benar. Ketika memasuki sebuah gang, dia berjalan agak sempoyongan. Bau wangi tubuh perempuan yang baru saja ditinggalkannya masih melekat pada seluruh bagian tubuhnya sendiri. Dan keringat dari celah-celah kulitnya terasa begitu asing, karena yang tercium olehnya adalah keringat perempuan itu.

Heran benar laki-laki itu, mengapa tadi dia tidak menanyakan siapa nama perempuan itu. Hapal-hapal ingat kalau tidak salah perempuan itu menamakan dirinya Maemunnah. Atau mungkin Robingghah. Mungkin juga dia Jurbbah. Bukankah dia Immlah? Ya, pokoknya pakai "ah", entah itu Siffiah, entah Monissah, atau Markammah.

Dia ingat, perempuan itu tidak pernah menyebut-nyebut nama laki-laki yang potretnya tergantung di dinding. Dan laki-laki yang potretnya tergantung di dinding itu bukanlah suami perempuan itu. Laki-laki itu hanya kadang-kadang datang kesana untuk menyibuk-nyibukkan dirinya. Ini sudah berlangsung selama beberapa tahun, ujar perempuan itu.

Ketika laki-laki itu menanyakan siapa yang membuat potret di dinding itu, perempuan itu hanya menceritakan bahwa pada suatu hari dalam sebuah musim kemarau panjang ada seorang anak perempuan mengantarkan

bingkisan besar ke rumahnya, dan ternyata bingkisan itu adalah potret itu. Anak perempuan itu sama-sekali tidak pernah datang kesana lagi.

Laki-laki itu terus berjalan tergontai-gontai. Ketika seekor kucing hitam melintas di gang dan memotong jalannya, dia tidak menahan langkahnya. Kucing itu pun tidak peduli bahwa dia sedang berpapasan dengan seorang laki-laki. Tetapi, ketika kucing itu melompat ke tempat agak tinggi dan menyorotkan matanya ke arah laki-laki itu, laki-laki itu merasa keringatnya keluar lebih deras. Dan keringat itu rasanya bukan keringatnya sendiri, karena baunya sama benar dengan bau keringat perempuan tadi.

Sementara rasa hausnya memuncak sampai ke ubun-ubun kerong-kongannya, laki-laki itu terus berjalan. Kata perempuan tadi, setiap kali laki-laki itu minta minum karena merasa haus. Dan setiap kali akan pulang, pasti laki-laki itu minta minum lagi untuk meninggalkan bekas bibir pada mulut gelas. Dan gelas itu masih tergeletak di rak buku.

Tiba-tiba laki-laki itu merasa salah jalan. Ketika masih berada di jalan besar tadi, seharusnya dia berjalan terus, kemudian membelok ke kiri. Ternyata tadi dia membelok ke kanan sebelum waktunya dia membelok ke kiri. Setelah tertegun sejenak, dia memutuskan untuk kembali menyusuri gang, dan untuk kemudian memasuki jalan yang benar.

Laki-laki itu masih berdiri tertegun ketika seekor kucing hitam kecil meloncat dari dinding di atas sana, lalu lari cepat memintasi jalannya. Ternyata kucing itu lari ke sebuah lorong di sebelah kanan. Dan ketika laki-laki itu melihat ke arah lorong, nampaklah olehnya sebuah lampu kecil, menerangi sesuatu yang tidak asing baginya, yaitu sumur. Men-

gapa dia tidak kesana sebentar, menimba, dan minum?

Maka berjalanlah dia agak cepat menuju ke sumur. Namun, sebelum dia benar-benar dekat dengan sumur, seorang laki-laki menegor dia.

"Mengapa malam-malam begini kamu berada disini?"

Dengan cepat dia mengenal siapa laki-laki itu: kedua matanya bulat seperti mata burung hantu, lehernya kurus panjang dengan buah kuldi mendongkol dan selalu naik turun, sementara urat-urat tangannya membengkak menutupi kedua tangannya, dan tangan-tangan itu benar-benar kurus. Dialah laki-laki mencurigakan, dan dialah yang selalu mengawasinya di kantor.

"Mengapa malam-malam begini kamu berada disini?", tanya laki-laki mencurigakan sekali lagi.

Dia tidak dapat menjawab. Matanya menangkap buah kuldi laki-laki mencurigakan, dan ingatannya melompat ke payudara perempuan tadi. Benar-benar payudara perempuan tadi memberinya kenikmatan, dan benar-benar buah kuldi laki-laki mencurigakan itu memuakkan. Dia seolah-olah melihat Adam, pada waktu mata Adam mendelik karena buah terlarang yang dimakannya menyangkut di kerongkongannya. Tiba-tiba dia merasa sedang berhadapan dengan iblis. Adam dihadapannya adalah iblis, demikian juga perempuan tadi. Payudara perempuan tadi, tidak lain adalah buah terlarang yang terlanjur tersangkut, kemudian menawarkan kenikmatan dan sekaligus tindak-tindak maksiat.

Rasa haus makin menggorok kerongkongannya. Dan ketika dia mengelus-elus kerongkongannya sendiri, sadarlah dia bahwa buah kuldinya sangat besar, naik turun, dan sangat menjijikkan. Tiba-tiba dia sadar, bahwa dia sendiri dan perempuan tadi tidak lain dan

tidak bukan adalah sepadang iblis juga. Dan dia merasa benci terhadap perempuan itu, karena tadi dia tidak diijinkannya minum, karena, katanya, dia tidak mempunyai gelas lain kecuali gelas di atas rak buku itu. Dan gelas itu, katanya lebih lanjut, hanyalah untuk menghidupkan kenang-kenangan.

Ketika laki-laki mencurigakan menegurnya lagi, dia terus berjalan ke arah sumur. Dan tepat ketika dia memegang tali timba, laki-laki mencurigakan berkata:

"Minumlah sepuas-puasmu, kalau perlu sampai meletus perutmu, karena sumur ini adalah milik saya".

Dia melemparkan timba ke dalam sumur, dan ternyata sumur sangat dalam. Ketika laki-laki mencurigakan menceritakan perihal dirinya sendiri, dia sama sekali tidak mendengarkannya. Perlahan-lahan dan hati-hati sekali dia mengulur tali ke bawah, sampai akhirnya timba menyentuh air. Kemudian perlahan-lahan pula dia menarik tali timba ke atas.

Laki-laki mencurigakan terus bercerita. Beberapa waktu lalu dia membeli kebun kacang tidak jauh dari kantor laki-laki bertubuh kurus jangkung. Setelah melalui beberapa perkelahian, barulah pemilik lama mau menyerahkan kebun kacang itu meskipun uangnya telah lama diterima sebelumnya. Belum lama laki-laki mencurigakan itu berhasil memiliki tanah miliknya sendiri, terdengar berita bahwa kebun kacang itu akan dicaplok oleh laki-laki bertubuh kurus jangkung untuk perluasan kantornya. Laki-laki mencurigakan ini belum mau percaya, dan karena itu berusaha mencari penjelasan. Setiap kali dia mendekati kantor untuk mencari kabar, selalu dia diolok-olok oleh orang-orang kantor itu.

Selesailah sudah laki-laki bertubuh kurus jangkung minum.

Tubuhnya merasa agak segar, namun tidak satu kata pun dari laki-laki mencurigakan ini yang masuk ke telinganya. Dia hanya berpikir, alangkah enaknyanya seandainya tadi dia diijinkan minum dari gelas di atas rak buku, sebab, setiap kali perempuan itu merindukannya, pastilah bekas bibirnya akan dijilat-jilat.

Masih sempat dia melihat laki-laki mencurigakan, sebelum dia melangkah untuk kembali ke gang tadi. Dia merasa benar-benar jijik melihat laki-laki mencurigakan. Mata laki-laki mencurigakan itu, bulat dan besar, menyembunyikan kelicikan tanpa tara. Leher laki-laki mencurigakan itu, yaitu leher yang panjang, mengingatkannya pada leher burung onta yang diracunnya sewaktu dia berjalan-jalan di kebun binatang. Dan buah kuldi itu, bagaikan buah kuldinya sendiri, adalah pertanda dosa Adam, yaitu dosa yang menurunkan siksa bagi manusia entah sampai kapan.

Ingin sekali dia cepat-cepat meninggalkan laki-laki mencurigakan. Namun, belum sempat dia melangkah kakinya lebih lanjut, laki-laki mencurigakan berlari-lari kecil ke arahnya, kemudian menghadangnya. Rasa jijiknya makin meledak. Sambil berusaha keras mengibaskan rasa jijiknya, dia mengambil jalan ke samping kiri.

Dia mempercepat langkah, tapi terpaksa terhenti ketika sekonyong-konyong terasa punggungnya patah. Ketika laki-laki mencurigakan berdiri di hadapannya lagi, dia terpaksa membongkokkan tubuhnya ke depan, karena terasa olehnya bahwa tubuhnya akan patah menjadi dua bagian. Ketika akhirnya rebah ke tanah, masih sempat dia membalik tubuhnya, dan melihat kearah bulan. Memang bulan masih tetap disana, di langit sana. Laki-laki mencuri-

gakan membongkok, sementara dia merasa makin jijik. Dia ingin muntah. Memang akhirnya dia muntah, tapi yang dimuntahkannya adalah darah.

Dengan tenang, laki-laki mencurigakan menggumam:

"Ketahuilah, masalah kebun kacang hanyalah masalah permukaan. Perkelahian dengan pemilik lama mengenai kebun kacang juga bukan masalah berat. Memang saya sering berkelahi, tapi perkelahian-perkelahian itu, sekali lagi, bukan apa-apa bagi saya. Bagi musuh-musuh saya segala macam perkelahian sebenarnya juga bukan apa-apa. Saya hanya menikmati satu hal, yaitu kenyataan bahwa saya menyimpan jiwa iblis. Dan saya bangga akan jiwa iblis saya. Kamu pun sebenarnya iblis. Ketahuilah, sesama iblis belum tentu bisa bersekutu. Sesama iblis bisa saling mengganyang. Sudah semenjak pertama kali saya melihat kamu, saya yakin bahwa iblis di dalam jiwamu jauh lebih kuat dari pada jiwa iblis kebanggaan saya. Benar-benar saya merasa takut terhadap kamu. Dan setiap kali merasa takut, pasti saya bertindak terlebih dahulu, tentu saja dengan persiapan cermat agar saya menang".

Dia menggumam dengan kesadaran penuh, bahwa laki-laki itu sudah tidak mungkin lagi mendengarnya. Meskipun demikian, laki-laki itu masih sempat mengingat beberapa kata-kata perempuan tadi:

"Laki-laki yang saya cintai itu tidak mati karena kanker seperti yang sering dipergunjingkan. Dia mati dibunuh dekat sumur tidak berapa jauh dari sini. Saya selalu menyimpan pakaiannya yang berlumuran darah".

Bulan tetap berputar-putar di atas sana. ***

SAJAK-SAJAK GOENAWAN MOHAMAD

HIROSHIMA, CINTAKU

Seperti kau basuh aku
dalam desah asap
saunamu.

"Ah,
lakukan,
lekukkan,
lekaskan."

Sadarkah kau
kian kubenamkan
kangen
ke gemas tubuhmu?

Mungkin tidak.

Tapi harum kelenjar rusa jantan
merah mangusta malam
lenguh dan peluh
merambat gelap

Dan angin jadi lambat.

Setelah itu kita saling bercerita

Dan aku tak tahu kenapa kau bercerita tentang Hiroshima

"Dengarlah. Aku lahir 26 Desember 1965.
Titisan
dari bayang-bayang kesakitan
yang membekas, tersisa
di puing lantai bank
ketika bom itu pecah
ke cuaca"

Kau datang dari surga?
"Aku datang dari utara"

Aku baru tahu bahwa kita berbahagia.

Kaurasa hari itu Jumat
Kurasa kuingat Sabtu
Apapun detik tak bersaat
Jam tak mengadu

Yang telah kudengar
adalah kain yang jatuh
kancing yang runtuh
dan cermin yang membuka, aduh

Hawa, .
rasa,
magma,
senyummu yang tahu
siapa yang akan datang ke panas suhumu

Lalu kulepaskan lidahku
dari langit-langitmu.

"Tahukah kau siapa kakekku?"

Tentu saja aku tak tahu. Siapa dia?

"Ia seorang komandan Kenpetei
di sebuah negeri Selatan
yang memperkosa seorang pemuda dan
menggantungnya di sore hari"

Ah, tapi tadi aku telah berkata
bahwa kita berbahagia

"Ya. Tapi malam tinggal separoh
dan bulan pelan
seperti pemain Noh"

Kini
kau gelarkan rambutmu,
hitam, hitam seragam
pada bantal sedap malam

Bukankah sudah lama kita duga
di loteng ini tak ada surga
dan kau, aku, mereka, tak mencarinya.

1989-90.

DI JAZIRAH BURUNG HANTU

Di Jazirah Burung Hantu selalu datang
ombak yang saling memperebutkan batas
yang kita
tak pernah tahu.

Merambat, melepas
telapak teluk, baris cadas,
dalam suara sibuk
pasang yang menorehkan bekas

Tapi kali ini balsam hutan
memilih warna jintan
di ceruk selatan pelabuhan.
Pesta tengah Mei setelah unggas tak pergi lagi

Sementara kau akan dengar juga teriak mercu
menabrak kabut, menyibak gelap,
menggapai
kapal-kapal lunglai,

layar yang tiarap
di sela-sela grimis keras, grimis kerap,
kepada siapa akanan
berhenti membiru, dalam sore yang jadi sembab

Paginya teluk akan timpas
Dan akan pulang, semua pulang,
pemburu-pemburu udangkarang
ke pantai yang hanya bekas.

Dan kau bertanya adakah lusa akan kaulihat kembali
perbani, bulan yang jalan seperti gadis peniti tali
dalam sebuah sirkus senja
antara pucuk karang dan pohon elma

Tapi di Jazirah Burung Hantu, sepi
adalah suara takzim
gumam daun-daun hikori: suara mualim
pada peta navigasi

Dan kau akan datang ke sana, mengikuti arahnya, seakan ombak,
seakan ombak
biru, kelabu, selalu -
sebelum pergi.

1990

LAGU ORANG PERAHU

Trinh, kulihat bintang lari, bercerai
menyeberangi kontinen malam

Tapi angin selesai, laut lerai,
dan kau katakan, "Ada burung hitam di buritan"

Trinh, kuingat pohon-pohon kota Saigon
dan nyanyian di ranting-rantingnya

Kusebut namamu, terkubur di tiap sekon
Laut lama akan tak mengingatnya

1989-1990

CAMBRIDGE

70 camar pucat
hinggap
di gelombang yang beku.

Sungai jadi kedap.
Putih merambat. Surya layu,

Ranting jadi rangka, tebing muram durja. Hari menyembilu.

Pagi ini tak ada koran untukku.

Kian nikam suhu. Lapar mengetam. Gedung-gedung menggertakkan geraham:
bata merah padam yang tak punya lagi pohon-pohonan. Di sisinya uap,
kabut, embun, kelabu. Etalase-etalase es. Langit yang seperti asbes.

Menit pun memberat, seakan waktu
berlindungan mantel bulu.
Dan ketika malam datang, bulan cuma 3 gram,
seperti sebutir merjan.
Trotoar gemetar. Angin menyajikan harum restoran.

Hari ini tak ada koran untukku.

Kudengar gerutumu, pemabuk di Massachussets Avenue. Tapi dunia dan kita
tak berteguran, dunia dan kita tak bersapaan.

Kota telah terkurung
dalam parantesis salju.

1990.

BUAT H.J. DAN P.G.

Seperti sebuah makam yang tenang:
dua leli paskah
disematkan
pada marmar hitam

Seperti kelebat jam yang datang:
kupu-kupu putih
melenyap letih
ke loteng lengang

Seperti sebuah bel yang riang,
kabar itu datang ke ruang
telah kauketok kawat,
"Bapak, saya agak tiba terlambat."

Maka aku berbisik hati-hati
kepada malaikat yang tiba pagi,
"Hari ini aku
belum ingin mati."

"Sebab anakku
akan terbang ke mari
dari rumahnya yang jauh
di sebuah negeri yang teduh."

Lalu kutunjukkan potretmu: 1985
ketika kau senyum
pada stang sepeda
di depan rumpun asalea

Dan malaikat itu tertawa.

Adakah yang lebih sakral, anakku,
pada potret-potret lama
kecuali tempat yng kita kenal
saat-saat yang tak pernah baka?

1990

DI NEGERI WINNETOU

Hutan yang mencoba memugar malam
dari reruntuhan siang
mencoba juga menahan bulan,
bulatan bulai
pada fajar
tebengkelai

Pinus yang memasang rambut suri nilam
pada sisa luka
dataran
menutup juga kesedihan
pada kerumunan
kering karang

Musim gugur adalah
karpets Parsi
di rimba subur
Lexington pagi

Sorga adalah
seutas waktu,
sebelum warna
dilulur layu

1990

NOTA UNTUK UMUR 49 TAHUN

Pasir dalam gelas waktu
menghambur
ke dalam plasmaku

Lalu di sana tersusun gurun
dan mungkin oase
tempat akhir burung-burung

1990.

PEREMPUAN YANG DIRAJAM MENJELANG MALAM

Perempuan yang dirajam menjelang malam
memandang ke seberang dataran.

Matahari telah memar. Cakrawala
luka bakar
maghrib raib, dan gelap seperti lesit,
menghisap sisa darah
yang basah pada langit

Perempuan yang dirajam menjelang malam, adakah ia mencari
seorang laki-laki yang menulis sesuatu pada pasir
saksi terakhir
semua ini?

Yang ada hanya aku:
tangan yang menulis
pada sabak hitam
ketakutanku

Orang-orang dengan batu di tangan
telah pulang

Dosa telah dilenyapkan

Senja telah dibersihkan

Dan langit telah lapang.

Tapi aku tak bisa pulang.

Tubuh itu juga --

Kulihat di pelupuknya darah antri
seperti nira hitam

Dan di bola mata yang pecah, ia seperti telah berkata,
"Hamba telah berzinah"

Perempuan yang dirajam menjelang malam,
ingatkah kau kepadaku?

Ia hanya memandang ke seberang dataran

Sampai akhirnya kelelawar-kelelawar yang terbang
memekik
mengenali jasad itu:

di nanahnya ada namaku,
sesuatu yang ingin ia sembunyikan.
seperti kesedihanku.

"Ya," begitulah ia berkata, sekali waktu, "Aku hanya
mencintaimu."

Perempuan yang dirajam menjelang malam
pejamkanlah
pelupukmu.

1990

NEW YORK

Bulan telah mengerosong
setelah salju pergi

Kulitnya putih bimasakti

Tapi neon-neon New York
mengusirnya
ke pelosok

Maka dari hutan Manhattan
ia lari ke Central Park hitam
meluncur, di arena es,
ketika daun maple
memainkan orkes

Tapi orang-orang insomnia
orang-orang kakilima
mengaraknya kembali
dari patung Jose Marti

"Bulan adalah gelandangan, Tuan Marti
ronggeng yang riang
yang menaburkan konfeti..."

Tapi malam itu di apartemen tinggi
anak-anak terbangun
dan bertanya sekali lagi:
apakah yang tertebar itu, ibu
kokain atau tepungsari
atau sisik-sisik satelit yang mati

1990.

SAJAK UNTUK SVETLANA B.

"Coba tunjukkan
di mana negrimu,
di peta lama
telapak tanganku."

Lalu kita pun berjalan,
ke arah museum lukisan
dengan langkah yang sedih,
di kakilima yang kusam

"Langit warna ganih,"
katamu, dan kulihat kain kafan
terentang tak teraih
pada kemah-kemah awan.

Lalu kita duduk di kafe itu
Lalu kutunjukkan negeriku
"Di sini", kataku. Kuraba parasmu.
Dan kau menciumku: "Seperti Kematian itu", katamu.

1990

SRIGALA

SAUT MANGAPUL

Aku terkejut hampir mati. Tiba-tiba saja hidungku tersumbat bau yang amat menusuk. Amis. Aku mencium bau amis yang keras. Bau amis darah. Dan seiring dengan itu aku juga mendengar suara geraman aneh. Seperti geraman anjing. Ya, geraman anjing. Tapi, ada yang ganjil. Suara geraman itu kedengarannya agak berbeda dengan geraman anjing yang sering kudengar dibuat oleh Bruno anjingku. Suara geraman ini terdengar lebih liar. Aku tak tahu suara apa itu sebenarnya. Aku pun mulai takut. Ketakutanku makin besar setelah kuperhatikan bahwa sekitarku sunyi. Jalan raya di mana aku sedang berada saat ini, entah kenapa, begitu sepi. Tak ada manusia. Tak ada sepeda atau beca bahkan mobil yang lalu lalang. Tak ada apa-apa. Hanya suara geraman-geraman itu semakin keras dibarengi bau amis busuk yang mulai memuakkanku.

Tiba-tiba dari balik sebuah gedung bertingkat tiga keluar seekor Srigala. Ya, ampun! Srigala itu luar biasa besarnya. Sebesar seekor kerbau yang kulihat sedang berkubang di sungai di kampungku dulu. Srigala itu menghentikan langkahnya di depan pintu gedung itu. Matanya bergerak-gerak mengikuti gerak kepalanya ke kiri dan ke kanan

memandangi jalan. Air liur sebesar pisang menetes-netes dari lidahnya yang menjulur keluar dan panjang itu. Ada satu jengkal panjangnya. Warnanya hitam dan sangat menjijikkan. Aku dengar suara geraman itu keluar dari mulutnya. Dan bau amis itu, ya Tuhan! Bau amis itu sekarang bukan main hebatnya. Semal in bertambah bau seiring keluarnya geraman dari mulut Srigala itu. Aku rasakan perutku sakit. Makin lama sakit itu makin mejadi-jadi. Begitu pula kepalaku. Rasa pusing membuat kepalaku seolah ditindih satu beban yang sangat berat. Aku mau muntah. Tapi, aku takut muntah. Aku takut suaraku akan menarik perhatian Srigala itu dan aku tak mau dia mengejarku dan memakanku. Sebelum dia tahu kehadiranku di situ, aku lalu melompat ke dalam parit di sisi kiri jalan. Tapi, apa ini yang kupegang. Ya, Tuhan! Tanganku rupanya sedang memegang seekor bangkai anjing yang sudah berulat. Di dekatnya pun banyak terapung bangkai anjing, kucing, tikus, ayam, lembu, juga srigala, bahkan ada bangkai manusia. Semuanya sudah berulat. Cepat-cepat kulepaskan bangkai anjing itu dan kusapukan tanganku kebajuku. Rasa mual dan pusingku sudah tak tertahankan lagi seka-

rang. Tiba-tiba suara geraman srigala tadi terdengar begitu dekat denganku. Malah sangat dekat. Bau busuk pun semakin ... ya, Tuhan ... srigala itu memunculkan kepalanya di tepi parit. Begitu mengerikan. Cepat-cepat kupejamkan mataku dan kupegang erat-erat besi pipa-air yang ada dalam parit. Pada saat itu juga aku merasakan mukaku seperti tersiram air. Air ini baunya sangat amis. Karena tak mungkin bagiku untuk mengetahui air apa gerakan yang membasahi mukaku. Ternyata air liur si srigala yang kini malah sudah menjulurkan lehernya ke arahku. Aku cepat-cepat menutup kembali mataku. Air liur itu jatuh tepat di kepalaku dan mengalir turun ke mukaku bahkan ada yang masuk ke dalam lobang hidungku hingga membuatku sulit sekali bernafas dan tiba-tiba saja aku ingin bersin dibuatnya. Aku mati-matian menahan diriku agar jangan bersin. Akibatnya kepalaku terasa mau pecah. Bagai ada palu besi yang diketok-ketokkan dari dalam dan luar batok kepalaku. Pada saat itu pula kurasakan ada benda lunak mengusap-usap mukaku. Benda itu sangat lunak dan berair. Bahkan sangat busuk baunya. Ya, Tuhan, apa lagi ini, jeritku dalam hati. Aku tak berani lagi mem-

buka mataku. Aku tak mau sampai tahu benda apa yang sedang mengusap-usap mukaku ini. Aku coba menduga-duga dalam hati dan tiba-tiba aku sadar kalau itu pasti lidah srigala itu. Ya, pasti lidahnya yang panjang dan hitam itu. Aku tak tahu harus berbuat apa lagi. Aku sekarang mulai pasrah. Aku rasa perlahan-lahan aku mati. Aku hanya mendengar suara ger-

aman srigala itu semakin samar dan menjauh. Aku bahkan tak mendengar suara srigala itu lagi. Mungkin aku sudah mati...

Tapi, aku belum mati. Ya, Tuhan, aku masih hidup, padahal aku sudah pasrah untuk mati. Aku lebih baik mati saja daripada mengalami hal-hal aneh dan mengerikan yang tak kumengerti ini. Aku memilih mati saja dari-

pada mukaku dijilat-jilat si ... si ... eh, mana srigala tadi. Tak ada lagi benda lunak basah mengusap-usapi mukaku. Karena penasaran aku buka mataku. Hanya langit hitam terlihat olehku. Aku tutup kembali mataku. Lalu aku buka lagi. Tetap langit berwarna hitam terlihat olehku. Aku yakin sekarang kalau srigala itu sudah pergi. Aku perlahan-lahan meng-



gerakkan tangaku. Lalu kedua kakiku. Semuanya masih ada. Aku gembira sekali. Saking gembiranya aku lalu menggoyang-goyangkan seluruh badanku. Akibatnya banyak air parit yang menciprati mukaku. Bahkan banyak ulat dari bangkai-bangkai itu ikut terciprat ke mukaku. Cepat-cepat kuusap mukaku dengan tanganku. Aku lalu bangkit dan mencoba naik dari parit busuk itu. Karena seluruh badanku basah kuyup sangat sukar bagiku untuk naik ke jalan. Akhirnya berhasil juga aku naik, tapi baru saja kaki kiriku menyentuh aspal jalan tiba-tiba suara geraman srigala itu terdengar lagi di kupingku. Begitu juga bau amis yang sangat busuk itu. Sepertinya srigala itu datang lagi ke arahku. Tanpa pikir panjang aku lantas menceburkan diriku kembali ke dalam parit busuk itu. Dan benarlah dugaanku. Srigala itu datang lagi. Kejadian tadi pun terulang lagi. Srigala itu kembali menjilat-jilati mukaku dengan rakus. Karena aku belum mati, aku alami semua itu dengan kesadaran penuh. Bahkan dengan kesadaran yang sebulat-bulatnya. Kadang-kadang taring srigala itu terasa menekan-nekan pipiku. Mungkin pipiku luka tergores karena di pipi kananku terasa nyeri. Entah berapa lama aku dalam situasi seperti itu sebelum samar-samar kudengar ada suara-suara lain memenuhi kupingku. Suara-suara yang mirip suara geraman srigala juga. Lalu kurasakan jilatan-jilatan di pipiku berhenti. Tak lama kemudian kudengar suara-suara yang sangat ribut di sekelilingku. Seperti suara perkelahian. Aku membuka mataku kembali. Tak ada lagi srigala yang menjijikkan itu. Tapi, suara-suara ribut itu masih ada. Aku tak berani menggerakkan badanku. Aku diam saja terlentang di parit itu. Tiba-tiba suara-suara ribut tadi hilang. Tak ada

lagi suara geraman-geraman srigala. Aku jadi heran. Setelah menunggu beberapa saat dan tak ada tanda-tanda srigala, aku lalu memberanikan diri bangkit perlahan-lahan dari parit. Aku mengintip dari tepi parit. Kulihat ada tiga sosok benda asing tergeletak di tengah jalan. Ketiganya diam tak bergerak-gerak. Merasa sedikit aman lalu aku panjat tebing parit itu. Ternyata ketiga benda aneh itu adalah tiga ekor srigala sebesar kerbau yang sudah mati. Ketiganya mati dengan badan rusak. Ada yang robek perutnya hingga ususnya keluar dan bersekerakan terputus-putus di dekat badannya. Yang lain mukanya terkelupas hingga nampak separoh batok kepalanya yang hitam. Satu lagi mati dengan keadaan yang sangat mengerikan. Tengkorak kepalanya hancur dan mulutnya terobek sampai ke kaki depannya. Darah hitam yang masih kental tergenang di sekitar mereka. Dan baunya, tiga kali lebih busuk daripada parit itu. Tiba-tiba aku rasakan ada yang merayapi badanku. Terasa geli dan gatal. Aku masukkan tanganku ke balik baju dan kuambil benda itu. Ternyata seekor ulat. Sambil menjerit kecil kubuang ulat itu jauh-jauh. Aku lalu membuka bajuku. Puluhan ulat sebesar jari keliling berjatuh dari badanku. Dengan kalut kukibas-kibaskan bajuku ke badanku hingga tak ada lagi ulat merayap di situ. Lalu kubuka celana panjangku. Juga celana dalamku. Kakiku pun penuh dengan ulat-ulat yang mengerikan itu. Kembali kukibas-kibaskan bajuku ke seluruh kakiku. Aku tak berani lagi memakai baju dan celanaku itu. Aku lalu melihat sekitarku kalau-kalau ada orang di situ. Tetap sepi dan gelap. Matahari sudah tak ada lagi. Lampu-lampu jalan tak hidup. Begitu pun lampu-lampu di gedung-gedung di pinggir jalan.

Cepat-cepat aku meninggalkan tempat yang mengerikan itu. Aku mulai berlari-lari menuju rumahku dengan tanpa ada satu benda pun menutupi badanku. Tapi, bau busuk itu masih terasa di hidungku. Malah aku mulai mendengar kembali suara yang mirip geraman srigala yang sudah mati tadi. Aku jadi semakin takut. Semakin bingung. Aku pun semakin mempercepat lariku.

Sampai di rumah aku buka pintu. Terbuka. Untung tadi aku lupa menguncinya. Segera kukunci pintu. Tak ada lagi terdengar suara geraman itu. Aku pun tak lagi mencium bau busuk itu. Setelah kutunggu beberapa menit tetap tak ada suara dan bau yang mengerikan itu. Aku mulai merasa aman. Lalu kucoba menghidupkan lampu di ruang tamu. Tak hidup. Aku raba kantongku mencari korekapi. Ah, baru aku sadar kalau badanku telanjang. Lalu aku pergi ke dapur. Kutemukan korekapi dan satu lilin di atas lemari. Lalu kunyalakan lilin itu. Lalu aku pergi ke kamar mandi karena aku ingin membersihkan badanku yang terasa gatal. Aku ingin mandi sebersih-bersihnya. Tapi, tiba-tiba bayangan kejadian di parit busuk tadi menguasaiku. Aku rasakan seolah-olah lidah srigala itu masih menjilati mukaku. Perasaan mual pun tiba-tiba muncul dalam perutku. Aku ingin membersihkan mukaku yang terluka goresan taring srigala terkutuk itu sebelum terlambat dan infeksi. Aku pegang lilin itu di tangan kiri dan tangan kananku memegang cermin. Tapi, betapa terkejutnya aku saat mataku melihat cermin itu. Tak ada wajahku di situ. Tak ada wajah yang kukenal sebagai milikku di cermin itu. Sebaliknya, wajah srigala yang mengerikan itu muncul di hadapanku. Aku terkejut sekali. Aku terkejut hampir mati.

Medan, Februari 1988

"PSYCHEDELIC"

SHEIFUL YAZAN

Aku memiliki koleksi sepe-rangkatacamata untuk mem-bantu matahatiku melihat atau membaca sesuatu. Kacamata-kacamata itu menyatu dengan matahatiku, dan selalu kubawa ke manapun. Secara otomatis kacamata yang sesuai akan ter-pasang manakala aku menghadapi sesuatu. Secara otomatis pula akan terganti dengan kacamata lain, jika aku melihat fenomena yang ber-beda atau jika aku menemukan kondisi yang lain. Tidak jarang aku harus menggantinya dua-tiga kali agar matahatiku mampu melihat lebih jelas.

Dulu, dulu sekali, aku pernah hanya mempunyai satu kacamata di hatiku. Waktu itu sering ma-tahatiku tidak dapat melihat sesuatu. Kacamata satu-satunya yang kumiliki waktu itu sangat peka terhadap kekurangan orang, dan sebaliknya, kurang mampu jika dipakai melihat diriku sendiri.

Kacamata yang satu itu, yang telah lama kutinggalkan, membuat diriku kurang disenangi. Dia menyisihkanku dari teman-teman bahkan dari saudara-saudaraku.

Bundalah orang pertama yang mengajaku meninggalkan kacamata itu. Bunda menuntunku menemukan kacamata-kacamata baru yang kemudian kumiliki.

Aku ingat kala aku bersiap-siap mengayunkan langkahku ke tanah rantau. Kala itu Bunda menyadar-kanku, memberiku bekal yang akan kupakai sepanjang rantauku. Bekal yang kuperoleh dari cerita-cerita tentang dirinya. Bunda ti-dak bercerita tentang kacamata. Dia tidak begitu memahami makna kacamata.

"Nak," katanya waktu itu. "Aku tidak punya bekal apa-apa untuk bekalmu ke rantau. Aku hanya punya doa. Kalau kamu mau bekal, mintalah pada Ayahandamu. Dia punya kekayaan yang melimpah. Kekayaan hati yang telah menyirami hidupku dan kalian selama ini. Padaku hanya ada doa, dan sebuah cerita. Kalau kau mau mendengarnya."

Ah, Bunda. Sebenarnya aku sudah sering mendengar ceritanya. Tetapi entah karena apa, kali itu aku jadi ingin lagi mendengarnya.

"Berceritalah Bunda! Nanda mendengar," ujarku.

Kemudian aku benar-benar memperhatikannya dengan sepe-nuh hatiku. Kubukakan ma-tahatiku, tanpa kacamata apapun. Kacamataku yang satu itu tercecce-er entah di mana.

"Bundamu ini orang bodoh, nak. Membacapun tak bisa. Tapi aku punya satu bekal dalam hidupku.

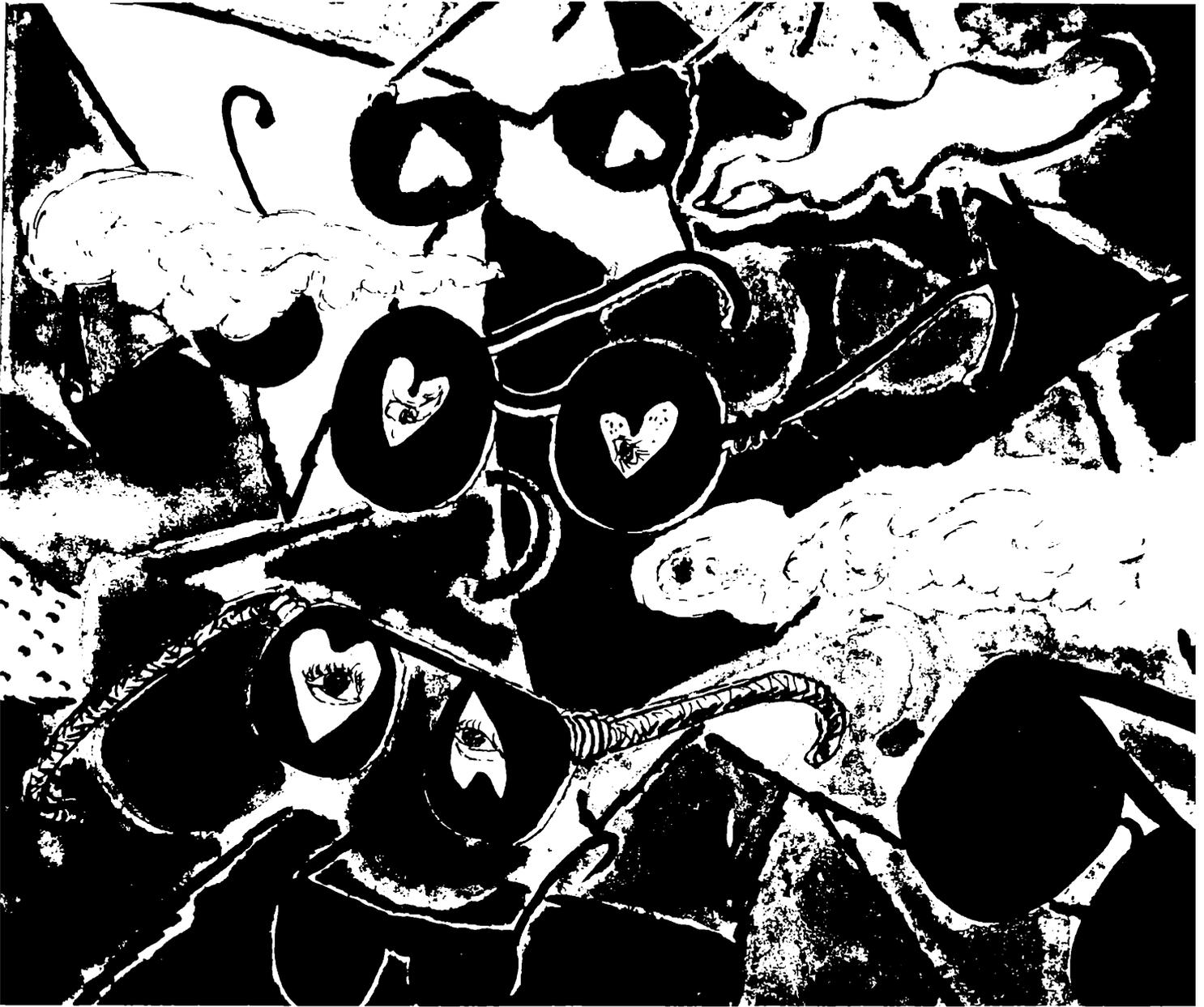
Kau ingat yang satu ini. Aku senan-tiasa berusaha memperhatikan kepentingan orang di sekitarku, siapapun dia. Kuberi kesempatan terlebih dulu padanya untuk ber-tutur, bersikap dan bertindak sesuai pendapatnya. Aku tidak pernah mendahului, memintas, apalagi menghalangi maksud baik orang lain. Bahkan juga kalian, anak-anakku. Aku memperoleh banyak kekayaan dengan sikap itu, nak. Di antaranya kasih sayang dan kebahagiaan dari kalian....."

Kubukakan pintu hatiku lebar-lebar, kubiarkan semua cerita Bunda mengalir memasuki hatiku.

Cerita Bunda memasuki hatiku. Mengalir merayapi dinding dan sudut hatiku, menyebarkan warna-warni, membentuk lukisan-lukisan yang indah. Lukisan-lukisan memenuhi hatiku, memben-tuk sendiri pigura-piguranya.

Kemudian kuperoleh beberapa bekal dari kekayaan Ayahanda. Beberapa bekal yang kemudian menyemarakkan lukisan-lukisan jelmaan cerita Bunda. Satu demi satu, sebagian daripadanya, ber-salin wujud, bermetamorfosa, menjelma menjadi kacamata. Kacamata-kacamata itu kemudian menyatu dengan matahatiku.

Selama beberapa tahun me-



rantau, koleksi kacamataku bertambah. Kacamata-kacamata itu semakin hari makin menyenangkan, karena kurasa pemandangan yang kulihat bertambah banyak dan lebih bernuansa.

Di antara kacamataku, terdapat sebuah kacamata yang paling kusenangi. Kacamata yang selalu kubersihkan dan kusimpan di tempat paling aman di dalam hatiku.

Sesungguhnya dia tidak terlalu istimewa. Setiap orang mungkin mempunyainya, membersihkannya atau memakainya pada suatu ketika. Dia, kacamata itu tidak punya merk, dan tampaknya sudah lama sekali tersimpan di dalam hatiku. Jauh sebelum aku mengenal arti kacamata.

Kacamata itu selalu kupakai

jika aku menulis surat pada Ayahanda. Dia menyebabkan aku merasa utuh sebagai anak Ayahanda. Dengan kacamata itu pula aku dapat melihat diriku lebih jelas.

Dengannya, aku melihat tubuhku telanjang. Badge mahasiswa, jas orang kota, baju modernitasku, satu persatu terlepas dari tubuhku. Bahkan aku dapat melihat hatiku, menjenguk ke dalamnya. Aku dapat melihat semua keinginanku yang berdesakan ingin didahulukan, serta kecemasan-kecemasanku yang menumpuk di sudut lain hatiku.

Biasanya, semua itu kutulis dalam surat untuk Ayahanda. Aku bisa melihat, dengan kacamata itu, bagaimana reaksi Ayahanda dan Bunda, kala Ayahanda mem-

bacakan suratku untuk Bunda.

Kacamata-kacamataku, yang terlahir dari bekal yang diberikan Ayahanda dan Bunda, semakin hari makin bertambah. Pertambahan yang menggembirakan, karena menghasilkan berbagai kejutan di hatiku.

Kejutan-kejutan yang kadang menggetarkan hatiku yang relatif muda, kadang bahkan menimbulkan kesenangan tersendiri bagiku.

Tetapi sungguh tidak pernah kubayangkan bahwa aku harus memperoleh sebuah kacamata baru yang benar-benar mengguncangkan hatiku. Bukan lagi kejutan atau getaran yang kuperoleh, melainkan sebuah gempuran dahsyat yang mematahkan hatiku. Aku mengalami patah hati, yang

menyebabkan banyak bekal di hatiku berserakan ke mana-mana.

Kacamata itu, kacamata cinta.

Kacamata cinta itu membuatku patah hati, dan tak terobati oleh kacamata lain mana pun.

Mulanya, awal jumpa dengan gadis itu, aku memakai kacamata biasa, kacamata laki-laki. Kemudian kuganti dengan kacamata mahasiswa, kacamata pemuda aktifis, dan berbagai kacamata lainnya. Semua kacamata kucoba. Dan aku, akhirnya, merasakan sebuah keberhasilan.

Proses jatuh cinta yang tidak luar biasa. Kami tamasya menyusuri jalan yang sering kami lewati sebelumnya. Dengan kesamaan persepsi, kami bangun keindahan-keindahan bersama.

Kemudian timbul inginku mengajaknya mengeral jalan yang tidak biasa, jalan yang mungkin belum pernah kami lewati. Bukan jalan dan pemandangan yang biasa-biasa seperti yang selama ini kami hadapi.

Kuajak dia memasuki hatiku.

Kubukakan pintu hatiku lebar-lebar. Kuajak dia menelusuri setiap sudut dan lorong hatiku. Kuajak dia melihat lukisan-lukisan dan pigura-pigura di sana. Kuperlihatkan koleksi kacamataku. Kusilakan dia mencobanya.

Dia menyatakan keinginan memiliki kacamata yang serupa. Sayang terdapat beberapa kacamata yang tidak bisa dia pakai. Tidak sesuai dengan matahatinya. Dia mengeluh, dan terlihat agak kecewa.

Kuhibur dia dengan mengatakan bahwa suatu saat nanti tentu dia bisa memakainya, setelah terbiasa.

Dia hanya mengangkat bahu kala itu, wajah dan sorot matanya menyatakan ketidakberdayaan. Dan kemudian dia balas mengajaku memasuki hatinya.

"Mari masuk," katanya, setelah kami berada di depan pintu

hatinya.

"Sebenarnya, sudah lama pintu ini kubuka untukmu. Bahkan sudah sejak lama kau ingin mengajaku ke dalam hatiku, untuk melihat semua isi hatiku yang sesungguhnya. Tetapi, setelah tamasya ke dalam hatimu waktu itu, aku dihinggapi perasaan waswas." Dia berhenti sambil menghela napas.

"Kau meragukan diriku?" tanyaku berusaha menebak.

"Bukan. Bukan kamu! Sebaliknya justru aku meragukan diriku sendiri."

"Maksudmu?"

"Aku meragukan apakah aku mampu menggunakan kacamata-kacamatamu. Hal ini kusadari setelah tamasya dalam hatimu waktu itu. Kacamatamu yang tidak bisa kupakai itu merisaukan hatiku. Kulihat perbedaan yang sangat mendasar dengan beberapa kacamataku." Dia berhenti sejenak. Kemudian mengajaku melanjutkan tamasya tersebut.

"Mari kita teruskan. Kita akan lihat semua yang tersimpan di hatiku. Kau lihat itu, dinding-dinding hatiku telah dipenuhi oleh lukisan wajahmu. Kemana pun aku menghadap, wajahmu terlukis di sana. Aku sadar itu, aku sadar dirimu sudah menguasai hatiku."

Kembali dia menghela napas, bagai menghela kereta yang bermuatan berton-ton.

"Aku tahu, beberapa kacamataku akan kau tolak. Aku sudah siap, apapun sikapmu nanti. Walaupun aku tahu aku takkan dapat menghapus semua lukisan dirimu. Lihatlah! Lukisan dirimu sudah memenuhi relung hatiku." Dia menunjuk berpuluh-puluh lukisan diriku yang memenuhi dinding hatinya. Aku trenyuh melihatnya, di samping bangga tentu. Nampaknya, ke manapun dia pergi, lukisan wajahku selalu terpampang di depan matahatinya.

"Kau terlalu membiarkan bayanganku mendominasi hatimu. Kupikir itu kurang sehat," selaku, di antara kilasan gambaran diriku yang diperlihatkannya.

"Aku sadar itu. Tapi aku tak mampu menolak, dan hal itu merisaukanku, bahkan menakutkan bagiku, manakala beberapa kacamataku menguasai matahatiku.

"Kau lihat itu!" dia menunjuk pada sesuatu.

"Lihat, betapa banyaknya keinginan-keinginanku. Dan lihatlah keinginanku yang paling besar itu, yang menggumpal dan mende-sak untuk didahulukan. Kau tahu keinginan apa itu? Keinginanku untuk menjadikanmu satu-satunya penghuni hatiku ini. Keinginan untuk menahanmu selamanya, betah dan menyukai semua yang ada di sini." Suaranya terdengar sedih, dan kukira hatinya tengah menangis. Tetapi aku belum memahami penyebab kesedihannya.

"Kenapa kau demikian sedih? Toh aku belum lari meninggalkanmu. Bahkan aku belum menemukan sesuatu yang, katamu, akan tidak kusukai."

"Kau akan segera menemukannya, dan segera akan lari meninggalkanku. Ini! Coba kau pakai kacamataku yang ini!" Diperlihatkannya padaku sebetuk kacamata yang tadinya melekat di matahatinya.

Kucoba kacamata itu. Kulihat dunianya, dunia dalam kerangka yang melingkungi kacamata itu.

Dan aku sungguh terperanjat.

Mataku ternyata menyatu dengan sebuah kacamata yang teramat ganjil. Kacamata absurd yang tidak pernah kubayangkan. Kacamata dan pemandangan yang hanya kudengar dari cerita-cerita orang mabok.

"Gila! Kacamatamu menyakitkan matahatiku!" aku berteriak

dan membuang kacamatanya itu.

"Kau?! Kacamata itu kau peroleh dari mana?" Aku menatap tidak percaya pada wajahnya yang diselimuti kesedihan.

"Ah. Kacamatamu menyakitkan hatiku. Hatiku serasa diiris iris setelah memakainya. Kuharap kau tidak benar-benar telah menyatukannya dengan matahatimu" ujarku.

"Sudahlah!" Dia mengangkat muka dari tunduknya, dan kulihat wajahnya pucat, sepucat bibirnya yang gemetar.

"Aku sudah membayangkan reaksimu ini. Aku sudah memikirkannya sejak lama. Aku yakin aku mencintaimu, sehingga tidak mungkin mendustaimu. Tapi aku juga sadar, bahwa aku tidak mampu melepaskan kacamata itu!" Dia kembali menghela napas, bagai menghela kekuatan terakhir.

"Kacamataku yang kau sebut kacamata gila itu, tidak mampu kubuang. Di depanmu mungkin aku bisa melepaskannya, sekejap. Tetapi sekejap kemudian, matahatiku akan membentuk dan memakai kacamata yang persis sama. Aku tidak mampu melepaskan diriku."

"Kau ingin aku memakai kacamata demikian?" tanyaku dengan perasaan tidak karuan.

"Aku tidak memaksamu menerimanya. Aku tidak punya kekuatan apa-apa untuk itu. Aku hanya ingin kau tahu. Kalau kau menerima, aku akan bahagia sekali. Aku akan makin mengagumimu, menghormatimu, menyembahmu!"

"Kalau tidak?"

"Akupun siap untuk itu, sebagaimana ucapanku tadi. Aku rela kau pergi, walau aku hancur karenanya." Dia membalik dan membelakangiku.

Aku melirik lagi pada kacamata luar biasa itu, dan aku bergidik. Tak kusangka orang yang telah kumasukkan ke dalam hatiku ini

memiliki kacamata demikian.

Kuingat kembali dunia yang terlihat di sana tadi. Benar-benar menyilaukan. Kilatan psychedelic berpendar-pendar dan bergelora seolah akan membakar matahatiku. Kilatan menyilaukan yang hampir menenggelamkan penglihatanku. Kilatan psychedelic yang tajam bagai akan mengoyak hatiku.

Dan hatiku benar-benar tersayat, akhirnya.

Aku gelagapan.

"Berikan aku waktu untuk berpikir," kataku.

"Aku tahu. Aku tahu kau perlu waktu. Silakan! Aku akan menunggumu. Aku juga tengah berusaha meninggalkan semua ini. Hanya sayang, aku selalu kalah. Dia, kacamata itu selalu kembali menguasai matahatiku." Kulihat dia berusaha membuka kacamata itu. Dia berhasil! Kacamata itu terlepas dan dibuangnya.

Tapi aku tertegun.

Aku teringat semua ucapannya tadi. Di depanku dia mampu membuang kacamata itu. Tapi sekejap kemudian akan terbentuk dan terpasang lagi menyelimuti dan menguasai matahatinya.

Segera kutinggalkan dia.

Kembali kumasuki hatiku dan kujelajahi seluruh relung-relungnya. Aku periksa semua kacamataku. Kupandang dunia dengan masing-masing kacamata itu. Aku tidak menemukan bayangan sebagaimana terlihat dalam kacamata yang tadi.

Kulihat dinding-dinding hatiku. Di sana, di seluruh dinding itu terpampang lukisan dia, gadis itu. Kuhapus, kurobek, dan kubuang lukisan itu. Tetapi segera terlukis kembali dengan lebih nyata.

Gusti.....

Ternyata bayangan wajahnya juga sudah memenuhi dinding dan relung hatiku.

Bayangan-bayangan

itu berkata padaku:

"Aku yakin aku mencintaimu, dan tidak mampu mendustaimu. Aku hanya berharap kau menghuni hatiku, dan memaafkan semua yang ada di sana."

Bayangan dan lukisan itu meningis getir, dan dengan memelas berkata lagi.

"Aku tidak bisa membuang kacamata itu. Di depanmu mungkin bisa. Tapi sekejap aku akan kalah. Dia akan segera menguasai hatiku. Maafkan kelemahan jiwaku ini....."

Kini semua bayangan itu berbicara. Memohon dan meminta, agar aku menerima semuanya. Menerima cintanya, dan menerima kacamata itu.

Aku lari. Lari dan lari.

Aku lari meninggalkan hatiku.

Juga berbulan-bulan aku tidak menemui dia, gadis itu.

Sementara itu, kacamata cinta dan kacamata-kacamata lainnya berbenturan di dalam hatiku.

Kacamata rasio pecah, berderai-derai. Kacanya menyayat hatiku. Hatiku terluka dan terkoyak di sana-sini. Sebagian isi hatiku yang pernah kubanggakan, kini bertebaran, berceceran di mana-mana.

Kacamata cinta itu tidak mau meninggalkan hatiku. Tidak satu pun kacamata koleksiku mampu mengusir dan menggantikannya. Tidak juga kacamata kesayanganku dulu.

Bekal yang pernah diberikan Bunda, dan beberapa warisan Ayahanda telah habis kugadaikan untuk menyelamatkan jiwaku. Menyesal sekali aku tidak dibekali senjata untuk mengusir dan membuang kacamata ini, kacamata cinta.

Aku tidak tahu harus bagaimana.

Pendaran dan kilauan psychedelic mulai merayap dan perlahan menenggelamkan hatiku sedikit demi sedikit. ***

MISTERI SUFI - ANA 'L-HAQQ

Syaik Ibrahim Gazur l-illahi,

*Mengungkap Misteri Sufi Besar Mansur Al-Hallaj:
"ANA 'L-HAQQ"*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986;
236 halaman)

Husein al-Manshur, seperti yang diceritakan A.J. Arberry dalam bukunya yang berjudul *Muslim Saint and Mystics*, mula-mula pergi ke Tustar dan ia mengabdikan kepada Sahl bin Abdullah selama dua tahun. Setelah itu Manshur yang lazim dijuluki al-Hallaj ini pindah ke Baghdad. Ketika mulai mengembara, ia baru berumur delapan belas tahun.

Al-Hallaj, yang nama lengkapnya Abul Mughits al-Husein bin Manshur al-Hallaj, adalah tokoh sufi yang paling kontroversial di dalam sejarah mistisisme Islam. Ia lahir sekitar tahun 244 Hijriah atau sekitar 858 Masehi di dekat kota al-Baiza' di propinsi Fars. Al-Hallaj sangat sering melakukan pengembaraan: mula-mula ke Tustar dan Baghdad, kemudian ke Makkah, dan seterusnya ke Khuzistan, Khurasan, Transoxiana, Sistan, India dan terakhir ke Turkistan sebelum kembali ke Baghdad.

Tapi karena khotbah-khotbahnya yang berani mengenai bersatunya manusia dengan Allah, al-Hallaj dipenjarakan, dengan tuduhan telah menyebarkan paham *inkarnasionisme*. Al-Hallaj dijatuhi hukuman mati. Dan, hukuman ini secara kejam dan sadis telah dilaksanakan pada tanggal 29 Zulkaedah 309 H atau 28 Maret 913 M.

Setelah itu banyak cerita-cerita orang mengenai al-Hallaj. Mengenai pribadinya, orang-orang berpecah dua. Sekelompok orang dengan penuh kebencian menentang al-Hallaj serta ajaran-ajarannya. Sekelompok yang lainnya, dengan penuh kesetiaan mendukung al-Hallaj beserta seluruh ajarannya. Tapi yang jelas, baik kelompok yang membenci maupun kelompok yang mencintai al-Hallaj, masing-masing telah menyaksikan keajaiban-keajaiban yang dilakukan oleh al-Hallaj. Konon, sewaktu al-Hallaj masih hidup, lidah fitnah-lah yang menyerangnya. Ucapan-ucapan dan khotbah-khotbah al-Hallaj disampaikan para pemfitnah kepada khalifah. Walhasil, semua pihak lalu berpendapat, bahwa, al-Hallaj harus dihukum mati karena menyatakan: *Akulah yang Haq — Aku adalah Kebenaran*.

Kemudian ia digiring ke panggung penghukuman. Dengan menyeret tiga belas rantai yang membelenggu dirinya, al-Hallaj berjalan dengan mengacung-acungkan kedua tangannya.

"Mengapa engkau melangkah sedemikian angkuhnya?", orang-orang bertanya pada al-Hallaj. "Karena aku sedang menuju ke tempat penjajalan," jawabnya. Kemudian dengan suara lantang ia bersenandung:

Sahabat karibku jangan engkau katakan lalim.

Seperti untuk dirinya sendiri disajikannya aku

minuman yang terbaik, seperti yang dilakukan tuan rumah yang pemurah kepada tamunya; dan apabila perjamuan selesai sudah dimintanya pedang dan segulung kertas. Demikianlah takdir seseorang yang minum berlebih-lebihan bersama Draco di musim panas.

Tatkala mereka sampai ke panggung penghukuman di Bab at-Taq, al-Hallaj mencium panggung itu sebelum naik ke atasnya. "Bagaimana perasaanmu pada saat ini wahai al-Hallaj?", tanya orang-orang menggoda al-Hallaj. "Kenaikan bagi manusia-manusia sejati adalah di puncak tiang gantungan," jawabnya.

Setelah kedua lengan dan kakinya dipotong, kemudian kedua biji matanya dicungkil. Orang-orang pun gempar. Sebagian menangis dan sebagian lagi terus melemparinya dengan batu. Ketika lidahnya hendak dipotong, barulah al-Hallaj bermohon: "Bersabarlah sebentar, berilah aku kesempatan untuk mengucapkan sepatah dua patah kata." Lalu dengan wajah menengadahkan ke atas ia berseru: "Ya Allah, janganlah Engkau usir mereka di akhirat nanti, karena mereka telah menganiaya aku demi Engkau juga. Dan janganlah Engkau cegah mereka untuk menikmati kebahagiaan ini. Segala puji bagi-Mu, karena mereka telah memotong kedua kakiku yang sedang berjalan di atas jalan-Mu. Dan apabila mereka memenggal kepalaku, berarti mereka telah mengangkat kepalaku ke atas tiang gantungan untuk merenungi keagungan-Mu."

Kata-katanya yang terakhir yang diucapkan al-Hallaj adalah, "Cinta kepada Yang Maha Esa adalah melebur ke dalam Yang Esa".

Eksoteris dan Esoteris

Buku yang judul aslinya *The Secret of Ana'l-Haqq* ini, merupakan terjemahan dari judul sebelumnya dalam bahasa Persi, *Irshadat*. Ia cukup representatif untuk memenuhi permintaan berbagai kecenderungan filsafat abad ini. Secara filosofis ia menjelaskan rahasia dari ajaran *bagaimana Tuhan menyatakan diri dalam manusia* sebagaimana lazimnya yang tampak pada bentuk ucapan-ucapan singkat yang dikirimkan Tuhan kepada guru-guru sufi.

Sejarah menunjukkan, bahwa orang-orang Barat masuk Islam terutama tertarik oleh aspek sufisme. Oleh karena itu, bagi mereka, yang menarik bukanlah Ibnu Taimiyah, akan tetapi Ibnu Arabi. Dan itu terbukti, akhir-akhir ini ada tendensi yang cukup kuat bahwa pamor Ibnu Taimiyah mulai disaingi oleh pamor Ibnu Arabi. Memang, banyak bukti yang mengatakan bahwa jika tekanan diberikan secara tak wajar kepada salah satu dari kedua aspek ini, yakni esoterik dan eksoterik, maka akan timbul kepincangan. Tekanan pada eksoterisme menghasilkan formalisme yang kosong, yang se-

(Bersambung ke hal 682)

SWEENEY TODD HELP !! Teater SAE

Teater SAE pertengahan Maret 1990 yang lalu bekerja sama dengan The British Council mementaskan *Sweeney Todd HELP!! Seorang Tukang Cukur* di Gedung Kesenian Pasar Baru Jakarta. Naskah ini sama sekali belum pernah dipentaskan di Indonesia. Uniknya, karya pengarang Inggris, Christopher Bond ini, disutradarai dua sutradara sekaligus, yaitu Boedi S. Otong dari Teater SAE dan Richard Williams dari Inggris.

Peristiwa ini barangkali merupakan kerjasama kebudayaan dan penyutradaraan yang pertama kalinya saya kira untuk pementasan sebuah teater di sini, yang menurut saya sangat sulit dimengerti, namun terasa konkret. Sebab, sutradara totok dari Inggris tersebut harus menangani sebuah naskah yang sudah diadaptasi sepenuhnya ke dalam bahasa Indonesia. Memang dalam hal ini ada seorang penerjemah pembantu, seorang anggota Teater SAE, Ira, namun bagaimanapun juga impuls-impuls estetis yang terdapat dalam setiap karya seni, terutama naskah drama adalah telah menjadi spesifik di mana karya itu di adaptasi.

Boedi S. Otong sebagai sutradara yang sudah banyak menggarap naskah-naskah adaptasi memerlukan waktu empat bulan untuk membedah naskah ini dan membiarkan ruang bagi Richard pada minggu-minggu terakhir garapannya. Tentu saja pada akhirnya tetap saja mereka menyelesaikannya ber-

sama-sama, walau tidak bisa dihindari tawar-menawar gagasan. (Saya tahu sekali karena saya mengikuti proses penyelesaian akhirnya). Nampak atau bisa dikatakan terasa Boedi mengalami sedikit hambatan estetis penggarapan karena naskah ini sebenarnya memang sangat realis; yang memerlukan pola-pola pengadeganan yang cukup rasional. Tetapi Boedi tetap konsisten pada materi pemain-pemainnya yang alamiah. Maka seperti bentuk penggarapannya yang sudah-sudah, ia tetap memilih bentuk yang paling sesuai, bentuk alternatif, bercorak ekspresionis.

Bagi Richard sendiri penyutradaraan bersama ini mempunyai alternatif lain yang tak kurang rumitnya barangkali, namun sebenarnya cukup sederhana dan memiliki nilai inovasi yang tinggi. Saya rasa cukup sederhana karena kuncinya hanya terletak pada kesadaran akan kemampuan dan kapasitas pemain-pemainnya yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, untuk kemudian mengangkat harkat dan hakekatnya.

Cerita situkang cukur ini mengisahkan seorang tukang cukur, Sweeney Todd (Zainal Abidin Domba), yang karena beristri cantik, dengan muslihat jahat disingkirkan dua tokoh setempat, Hakim (Isman Bonet) dan Reserse (Eko D. Zenah/Totok Rahardjo) ke seberang lautan, hingga menguras seluruh personalitasnya. Na: ib baik bagi Todd seorang pelaut, Antoni (Harris Priadie) menolongnya dan mengantarkannya kembali ke negerinya. Dari seorang sahabat, te-

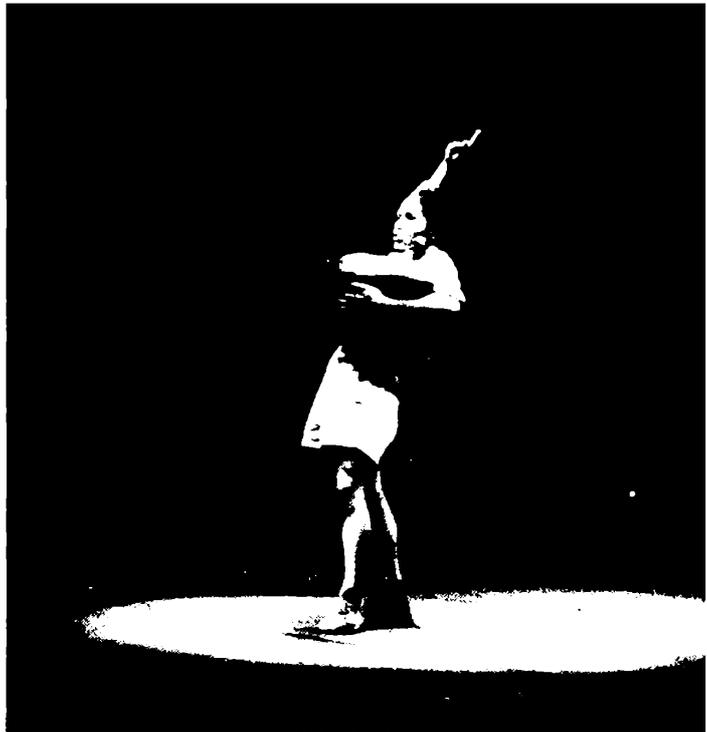


tangganya, yang membuka usaha dagang burger, Ny.Loovett (Titi Margesti), ia tahu bahwa keluarganya tak bisa dilacak lagi, kecuali anak permpuannya Yohana (Mieske Labang) yang ternyata dipelihara dan dibesarkan oleh sang Hakim. Di sinilah mulanya dendam dan tragedi kesyahwatan. Todd ingin membalas dendam dengan pisau cukurnya, yang ternyata mudah dilaksanakannya berkat terjalinnya kerjasama cinta dengan Ny.Loovett, si pembuat roti berisi daging itu. Daging-daging di dalam roti itu adalah daging para korban, yang berarti cukup aman dan bebas dari segala macam kecurigaan hukum. Sementara itu pula, sang pelaut harus merebut cinta Yohana dari tangan sang hakim, yang ingin mengawini gadis yang telah menjadi anak angkatnya itu.

Keadaan telah menjadikan rentetan pembunuhan secara deret hitung. Bahkan Ny.Lovett pun dibunuh karena dendam syahwat yang tak terbencong, yang tetap merahsiakan identitas Pengemis (Illa Faih) - yang tampil bercapung, berpakaian berlapis-lapis seperti orang gila dan berjalan dengan kedua tangannya karena kakinya gempor. Misterius yang selalu menguntitnya sejak kedatangannya, hingga akhirnya dijadikannya juga korban pisau cukurnya, yang ternyata adalah istrinya!

Boedi menggunakan panggung di atas teater prosenium Gedung Kesenian Pasar Baru dengan trap di kanan kiri disediakan untuk tempat duduk para pemain sebelum tampil. Selain ada nyanyian-nyanyian, ia pun ternyata konsekwen juga dengan corak Teater Rakyat, yaitu setiap adegan dibuka tampil seorang pemberi tahu dengan megapon, seperti di pasar malam.

Pementasan Teater SAE yang bekerjasama dengan The British Council - mungkin baru pertama kali ini pementasan seperti ini berlangsung di negeri ini dimana penyutradaraan dikerjakan dari dua negeri



yang berbeda - patut mendapat catatan tersendiri. Secara keseluruhan pementasan itu boleh dikatakan berhasil, tapi bila ditinjau dari segi penggarapan tarias, termasuk busana, kecuali Pengemis, yang boleh dibilang sangat istimewa, secara keseluruhan sulit diidentifikasi atau dikategorikan. Hanya Todd, yang boleh dibilang agak khusus ditampilkan dengan setelan baju dan celana pendek yang dimasukkan dan dengan tata muka yang sama pucat dengan kostumnya, cukup mewakili karakter depresip yang ingin ditonjolkan. Selebihnya terasa para penonton seperti melihat sosok-sosok lasykar atau serdadu jaman kolonial dalam film hitam-putih! ***

Kamsudi Merdeka

MISTERI SUFI (Sambungan dari hal 680)

mustinya diluruskan dengan memberikan tekanan yang wajar kepada esoterisme, yang kali ini diwakili oleh al-Hallaj.

Tetapi kita juga tidak menutup mata, bahwa ekses-ekses dari tekanan yang tak wajar daripada aspek esoteris akan senantiasa ada. Legenda tentang Syekh Siti Jenar di Indonesia dan fakta historis tentang al-Hallaj yang terdapat dalam buku A.J. Arberry yang saya kutip di atas, mewakili ekses-ekses tersebut. Menurut legenda itu, Syekh Siti Jenar — yang mendapat pengaruh al-Hallaj — telah dihukum oleh para wali. Jika cerita tersebut betul-betul fakta sejarah, maka tindakan para wali itu bisa dibenarkan.

Karena apa? Sebab, ajarah Syekh Siti Jenar itu seharusnya bukan konsumsi masyarakat saat itu. Jelasnya, masyarakat belum *maqam*. Dan itu lumrah. Karena sebagaimana yang telah disebutkan, adanya tekanan yang berbeda antara *dlama-ir* (esoteris) dan *zhawahir* (eksoteris).

Lepas dari semua itu, buku ini cukup menarik kehadirannya di Indonesia. Sebab sebelumnya ilmu-ilmu tasawuf kian jarang disebut-sebut, terutama semenjak kebangkitan modernisasi. Buku ini hanya sebuah alternatif di antara segudang alternatif lain. Tapi ia cukup mempunyai bobot bagi kondisi sosial kita.

(M. Nasruddin Anshoriy Ch)



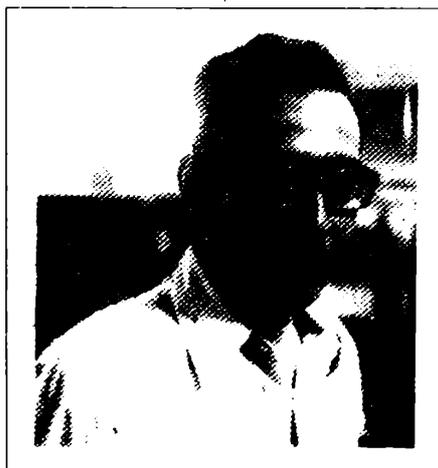
GOENAWAN MOHAMAD lahir 29 Juli 1941 di Batang, Jawa Tengah, adalah esais, budayawan, ko-lumnis dan pe-nyair ter-kemuka Indonesia. Dia juga dikenal sebagai Pemimpin Redaksi Majalah Berita Mingguan *Tempo*. Di majalah itu hampir setiap terbit dia menulis *Catatan Pinggir* yang menyuarakan pikiran-pikirannya, tanggapan-tanggapannya tentang situasi yang aktual disaatnya. Kumpulan esainya yang telah terbit *Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang* (1972), *Seks Sastra Kita* (1980), kumpulan esei pendeknya *Catatan Pinggir* terbit 1982, sedang buku kumpulan puisinya yang telah terbit *Pariwisata* (1969) dan *Interlude* (1971).

Penyair yang menyemplungkan dirinya ke dalam dunia jurnalistik ini termasuk salah seorang penyusun ikrar para seniman "*Manifes Kebudayaan*" di tahun 1964. Dalam buku antologi karya penyair muslim, *Manifestasi*, yang disusun Saribi Afri, beberapa sajak Goenawan terhimpun di dalamnya (1967). Bersama Ali Audah dan Taufiq Ismail menerjemahkan karya pujangga Pakistan Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.

Suatu kali ketika Goenawan Mohamad ditanya dalam suatu wawancara di majalah ini, mengapa dia tidak menulis puisi lagi, dia menjawab ringan bahwa Chairil Anwar juga tidak menulis puisi lagi. Tapi

ketika dia berada di Amerika Serikat di awal tahun 1990 ini, dalam suratnya kepada redaksi *Horison* waktu dia mengirimkan sajak-sajak yang dimuat dalam nomor ini, dia bilang, "Saya tidak tahu adakah nanti kembali kepada pekerjaan di Jakarta akan memberi kesempatan kepada saya untuk merampungkan beberapa sajak lagi. Masalahnya bukanlah waktu. Masalahnya barangkali suasana hati: di Jakarta saya lebih cenderung kepada kemarahan".

BUDI DARMA lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 25 April 1937, adalah Ketua Jurusan Sastra Inggris IKIP Surabaya, dosen Universitas Jember, dan anggota Dewan Kesenian Surabaya. Menyelesaikan studi di Jurusan Sastra Barat Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah



Mada (1963), meraih MA dari Universitas Indiana, Bloomington, AS (1976), dan Ph. D. dari Universitas yang sama (1979). Novelnya, *Olenka*, memperoleh hadiah pertama dalam sayembara penulisan roman DKJ tahun 1980, dan dinyatakan sebagai buku terbaik (diterbitkan Balai Pustaka, 1983) yang terbit pada tahun itu oleh DKJ. Pada 1984 Budi Darma berangkat ke Bangkok, Thailand untuk menerima hadiah *Shouth East Asia Write Award*. Karyanya yang lain: *Orang-orang Bloomington* (1980), *Solilokui* (1983). *Rafilus* (1989).

SYAIFUL YAZAN tidak kita ketahui biodatanya yang lengkap selain ia tinggal di Bukit Tinggi Sumatera Barat. Begitu juga **SAUT MANGAPUL** yang mahasiswa Fakultas Sastra USU Medan ini.



SUBAGIO SASTROWARDOJO lahir 1 Pebruari 1924 di Madiun (Jawa Timur). Berpendidikan HIS (di Bandung dan Jakarta), menyelesaikan pendidikan di fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gajah Mada (1958), kemudian memperdalam pengetahuan di Universitas Yale, AS (1961 - 1966). Pernah menjadi Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Kursus B-1 di Yogyakarta (1954 - 1958), dosen kesusastraan Indonesia di Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM (1958 - 1961), dosen Universitas Pajajaran, Bandung, dosen SESKOAD Bandung, dan dosen Bahasa dan Kesusastraan Indonesia di Universitas Flinders, Adelaide, Australia. Sajaknya, "*dan kematian pun semakin akrab*", memenangkan hadiah dari majalah *Horison* untuk sajak-sajak yang dimuat di majalah itu tahun 1966 - 1967, dan tahun 1970 ia memperoleh Anugerah Seni dari Pemerintah RI untuk kumpulan sajaknya, *Daerah Perbatasan* (1970). Karya-karyanya yang lain : *Simphoni* (ks, 1957), *Kejantanan di Sumbing* (kc, 1965), *Bakat alam dan intelektualisme* (ke, 1972), *Keroncong Motinggo* (ks, 1975), dan *Manusia terasing di balik simbolisme Sitor* (s, 1976)

BUKU ANTIK YANG SUDAH LANGKA
Persediaan sangat terbatas



LUKISAN-LUKISAN dan
PATUNG-PATUNG KOLEKSI
BUNG KARNO

edisi standar (lima jilid)
 Rp 400.000,00

Suatu team ahli ditunjuk untuk menyusun buku ini yang terdiri dari lima jilid. Jilid I sampai dengan jilid IV diisi 100 reproduksi lukisan-lukisan yang terpilih, karya seniman terkenal luar dan dalam negeri. Sedangkan jilid V berisi 167 reproduksi patung-patung dan porselen yang serba indah

*Buku - buku
 oleh dan tentang
 Bung Karno*

Amanat Proklamasi, PRESIDEN SUKARNO , Kumpulan pidato pada peringatan Proklamasi.	
- Jilid I (1945-1950), Cet. I-1985, 122 hlm.	Rp 2.500,00
- Jilid II (1951-1955), Cet. I-1985, 128 hlm.	Rp 2.500,00
- Jilid III (1956-1960), Cet. I-1986, 190 hlm.	Rp 4.000,00
Bung Karno dan Pemuda, SUKARNO , Cet. I - 1987 236 hlm.	Rp 5.750,00
Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia, CINDY ADAMS , Cet. V - 1988, 510 hlm.	Rp 10.000,00
Bung Karno, Putera Fajar, SOLICHIN SALAM , Cet. IV - 1987, 352 hlm.	Rp 7.000,00
Bung Karno: Sebuah Bibliografi , Edisi IV, Cet. I-1988, 172 hlm.	Rp 3.000,00
Ilmu dan Perjuangan, SUKARNO , Cet. I-1984, 132 hlm.	Rp 2.500,00
Indonesia Menggugat, SUKARNO , Cet. III - 1989, 192 hlm.	Rp 4.500,00
Kepada Bangsa-bangsa, SUKARNO , Cet. I - 1988, 64 hlm.	Rp 2.000,00
Mencapai Indonesia Merdeka, SUKARNO , Cet. III-1989, 88 hlm.	Rp 2.500,00
Pancasila dan Perdamaian Dunia, SUKARNO , Cet. II-1989, 136 hlm.	Rp 4.000,00
Pancasila Sebagai Dasar Negara, SUKARNO , Cet. I-1984, 176 hlm.	Rp 2.750,00
Sarinah, SUKARNO , Cet. II-1986, 26 hlm.	Rp 5.000,00
17 Tahun yang Lalu Bung Karno Wafat, YAYASAN MARINDA , Cet. II - 1987, 56 hlm.	Rp 1.375,00
To My People, SUKARNO , Cet. I-1988, 64 hlm.	Rp 2.250,00
Warisilah Api Sumpah Pemuda, SUKARNO , Cet. I - 1988, 196 hlm.	Rp 5.500,00

Pesanan dari luar kota/daerah tambah ongkos kirim 15%



TOKO BUKU WALI SONGO

Manajemen CV HAJI MASAGUNG

Jakarta : Jln. Kwitang 8 Jakarta 10420 Telp. 362909
 Yogyakarta : Jln. Sudirman 44 Telp. 63330